

BAB IV

PENUTUP

I. Kesimpulan

Ngayogjazz menjadi salah satu festival jaz di Indonesia yang tetap bertahan dan terlaksana pada tahun pertama pandemi Covid-19. Para *board of creative* Ngayogjazz ingin festival ini dapat bertahan dan selalu terbuka pada berbagai situasi dan kondisi yang terjadi. Adaptasi yang dilakukan pada penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 adalah dengan menghadirkan acara dengan format daring. Meskipun dilaksanakan secara daring penyelenggaraan Ngayogjazz tidak meninggalkan unsur utama acara, yaitu komunitas, suasana desa, dan interaksi. Penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 menjadi bukti bahwa pandemi Covid-19 bukan merupakan alasan untuk meniadakan acara.

Penelitian ini mendeskripsikan praktik manajemen produksi yang dilakukan pada Ngayogjazz 2020 dengan teori tahapan pengelolaan acara yang dikemukakan oleh Goldblatt (2002). Kelima tahapan tersebut adalah riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Proses manajemen produksi pada penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 telah sesuai dengan teori kelima tahap tersebut namun dilakukan dengan cara mereka sendiri. Secara khusus manajemen produksi daring sangat terlihat pada tahap riset dan desain. Riset terkait produksi dilakukan secara informal dengan mengamati dan menganalisis kebiasaan penonton dalam menikmati acara daring. Divisi produksi juga menjadikan acara lain dan program musik televisi sebagai

referensi pada teknis siaran daring. Hasil dari riset tersebut kemudian menjadi landasan dan pertimbangan dalam menentukan bentuk rancangan yang didiskusikan pada tahap desain, yaitu untuk merancang bentuk panggung studio dan fisik. Perencanaan yang dilakukan pada manajemen produksi Ngayogjazz 2020 juga sudah memperhatikan perihal waktu persiapan, tempat yang digunakan sebagai panggung, dan tempo dalam menyusun urutan penampilan. Meski diselenggarakan di tempat yang luas dan terdiri dari beberapa panggung koordinasi pada divisi produksi dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena divisi produksi memiliki bentuk tim yang terstruktur, yaitu *senior stage manager*, *junior stage manager*, dan kru panggung. Tahap evaluasi yang dilakukan oleh divisi produksi tidak melalui survei kepuasan melainkan dengan menganalisis kegiatan yang telah dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun acara berikutnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen produksi pada Ngayogjazz 2020 telah banyak beradaptasi dengan kondisi melalui berbagai alternatif yang dilakukan. Penyelenggaraan festival daring pada masa pandemi tentu terdapat banyak keterbatasan, baik itu dari segi waktu dan pembatasan sosial. Acara Ngayogjazz harus dipecah menjadi tiga program dalam tiga hari karena banyaknya materi yang ingin tetap ditampilkan. Keterbatasan lain yang dialami adalah karena adanya pemberlakuan peraturan pembatasan sosial selama pandemi. Penonton tidak dapat hadir secara langsung untuk

menikmati suasana desa. Oleh karena itu penyelenggara menghadirkan ‘Ngayogjazz Dalam Layar’, sebuah video tayangan yang menampilkan profil Dusun Karangtanjung. Larangan mobilitas antar kota dan negara juga menjadi kendala pada pelaksanaan Ngayogjazz 2020. Hal ini mengharuskan para penampil di Ngayogjazz yang berasal dari luar Yogyakarta hadir dalam bentuk video penampilan yang diproduksi dari lokasi masing-masing. Selain itu interaksi antar penampil, pembawa acara, dan penonton juga tidak dapat terjadi secara langsung. Supaya interaksi tetap terjadi pihak penyelenggara merancang adanya *gimmick* yang disampaikan oleh pembawa acara dan penampil. Pada setiap jeda video penampilan juga diadakan diskusi atau sesi bincang dengan para penampil melalui video telekonferensi. Penyesuaian juga dilakukan pada ranah teknis, yaitu dengan menyesuaikan tata cahaya dan audio di panggung dengan keperluan siaran.

Meski terdapat banyak keterbatasan pada manajemen produksi festival daring ditemukan juga beberapa kemudahan. Penyelenggaraan daring tidak perlu mempertimbangkan keramaian penonton pada saat menyusun urutan penampil pada setiap panggung. Penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 juga dianggap menjadi penyelenggaraan dengan manajemen waktu yang terkontrol karena durasi video penampilan sudah bersifat pasti.

II. Saran

A. Saran untuk Jurusan Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Melalui pengkajian yang dilakukan terkait pengelolaan seni pertunjukan, khususnya festival daring, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan bagi jurusan Tata Kelola Seni. Institusi diharapkan dapat memberikan teori yang lebih detail tentang berbagai bentuk pengelolaan seni pertunjukan dan referensi kajian dari berbagai pengelolaan seni pertunjukan dan festival.

B. Bagi lembaga terkait, tim Ngayogjazz

Saran yang dapat diberikan kepada tim Ngayogjazz adalah untuk selalu dapat adaptif pada setiap kondisi sehingga selalu dapat menyajikan hal baru bagi masyarakat dan bagi perkembangan ilmu pengelolaan seni pertunjukan. Selain itu diharapkan juga untuk selalu terbuka menjadi objek kajian sehingga dapat memberi wawasan baru bagi dunia ilmu pengelolaan seni.

C. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini hanya mendeskripsikan proses manajemen produksi yang dilakukan pada pelaksanaan Ngayogjazz 2020. Masih terdapat banyak objek yang dapat dikaji lebih dalam pada pelaksanaan Ngayogjazz 2020. Oleh karena itu peneliti berikutnya dapat mengkaji penyelenggaraan Ngayogjazz dari perspektif manajemen lainnya atau bahkan secara

keseluruhan. Dengan adanya penelitian lainnya tentang manajemen yang dilakukan oleh Ngayogjazz diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi kajian pada bidang pengelolaan seni pertunjukan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Axelrod, A. (1999). *The Complete Idiot's Guide To Jazz*. Alpha Books.
- Berendt, J., & Huesmann, G. (2009). *The Jazz Book*. Lawrence Hill books.
- Bladen, C., Kennell, J., Abson, E., & Wilde, N. (2012). *Events Management: An Introduction*. Routledge.
- Chodor, B., & Cyranski, G. (2021). *Transitioning to Virtual and Hybrid Events*. John Wiley & Sons.
- Conway, D. (2006). *The Event Manager's Bible: How to Plan and Deliver an Event*. Hot To Content.
- Endraswara, Suwardi. (2006) *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya*. Pustaka Widyatama
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods In Social Research*. Mc Graw Hill
- Getz, D. (2007). *Event Studies - Theory, research and policy for planned events*. Elsevier.
- Goia, T. (2011). *The History of Jazz*. Oxford University Press.
- Goldbatt, J. (2002). *Special Events*. John Wiley & Sons, Inc.
- Goldblatt, J. (2008). *Special Events: The Roots and Wings of Celebration*. John Wiley & Sons, Inc.
- Goldbatt, J. (2011). *Special Events: A New Generation and the Next Frontier*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hardjana, S. (2004). *Musik, Antara Kritik dan Apresiasi*. Penerbit Buku Kompas.
- Hoyle, L. H. (2002). Event Marketing. In *John Wiley & Sons, Inc.* John Wiley & Sons.
- Jackson, T. (2012). *Blowin' the Blues Away*. University of California Press.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Graha Ilmu.

- Moerad, D. E. (1995). *Jazz Indonesia*. PT. Matra Multi Media Jakarta.
- Owsinski, B. (2008). *The Mastering Engineer's Handbook: The Audio Mastering Handbook*. In Thomson Course Technology.
- Piazza, T. (1995). *The Guide to Classic Recorded Jazz*. University of Iowa Press.
- Reynolds, A. (2022). *The Live Music Business - Management and Production of Concerts and Festivals*. Routledge.
- Royal, W. S. (1991). *The Jazz Scene*. Oxford University Press.
- Samboedi. (1989). *Jazz, Sejarah dan Tokoh-Tokohnya*. Dahara Prize.
- Shields, R. (2003). *The Virtual*. Routledge.
- Spradley, James. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta
- Sutro, D. (2006). *Jazz for Dummies*. Wiley Publishing, Inc.
- Utami, F. G. N. (2018). *Tata Kelola Festival Seni Pertunjukan*. ISI PRESS.
- Yeoman, I., Robertson, M., Ali-Knight, J., Drummond, S., & McMahon-Beattie, U. (2004). *Festival and Events Manager - An Internasional Arts and Culture Perspective*. Elsevier Butterworth-Heinemann.

Jurnal dan Skripsi

- Davies, K. (2021). Festivals Post Covid-19. *Leisure Sciences*, 43(1–2), 184–189.
- Dhaneswara, R. (2020). *Strategi Event Management dalam Menyelenggarakan Virtual Event di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus EO Friends Entertainment dalam Menyelenggarakan Semarak Kampung Berseri Astra 2020)*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Laurell, C., & Björner, E. (2018). Digital Festival engagement: On the Interplay Between Festivals, Place Brands, and Social Media. *Event Management*, 22, 527–540.

- Madray, J. S. (2020). The Impact of Covid-19 on Event Management Industry. *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology*, 5(3), 533–535.
- Manners, B., Saayman, M., & Kruger, M. (2015). Managing a live music performance: A supply-side analysis. *Acta Commercii*, 15(1).
- McKay, C. (2000). *The Origins of Jazz*. University of Guelph, Canada.
- Mohanty, P., Dhoundiyal, H., & Choudhury, R. (2020). Events Tourism in the Eye of the COVID-19 Storm: Impacts and Implications. *SSRN Electronic Journal*.
- Nabila, J. D., & Wijaksono, D. S. (2021). Analisis Proses Special Event Astra Daihatsu Dalam Customer Virtual Event Oleh PT. Maha Kreasi Indonesia. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 14(1), 18.
- Pinheiro, R. (2015). Journal of Music and Dance Playing out loud: Jazz music and social protest. *Journal of Music and Dance*, 5(1), 1–5.
- Prajana, Adya Mulya. (2019). *Pesan Visual Dalam Bumper Program Berita Pagi Indonesia Morning Shot Net. TV (Sebuah Kajian Bahasa Rupa)*. Master thesis, Universitas Komputer Indonesia
- Septiyan, D. D. (2020). Perubahan Budaya Musik Di Tengah Pandemi Covid-19. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 31–38.
- Setyaji, Asfani. (2012). *Ideologi Plesetan “Nandoer Jazzing Pakarti” pada Pagelaran Ngayogjazz 2011 di Kotagede (Analisis Semiotika Ideologi Plesetan Dalam Tagline Ngayogjazz 2011 di Kotagede Pada Tata Panggung, Line Up Artis, dan Artistik Venue)*. UPN “Veteran” Yogyakarta

Artikel

- Firdaus, H. (2018). Gotong Royong Itu “Jazz.” Dalam Surat Kabar Harian *Kompas*. Yogyakarta, Sabtu, 21 Juli 2018.
- National Geographic. (2017). Ngayogjazz, Musik untuk Warga Segala. (<https://nationalgeographic.grid.id/read/13307287/ngayogjazz-musik-untuk-warga-segala>, diakses pada 9 Mei 2022).
- Nugroho, Heru. (2000). Memahami Musik Jazz. (<https://wartajazz.com/opini-jazz/2000/08/11/memahami-musik-jazz/>, diakses pada 10 Februari 2022).

Koalisi Seni. (2020). Acara Seni yang Batal dan Ditunda Akibat Pandemi. (<https://koalisiseni.or.id/acara-seni-yang-batal-dan-ditunda-akibat-pandemi/>, diakses pada 17 Februari 2022).

Website

www.ngayogjazz.com

Wawancara

Wartono, Ajie. 2022. Board of Creative Ngayogjazz. *Wawancara Pengelolaan Ngayogjazz*. Kamis, 3 Maret 2022, pukul 20.00 WIB, Kantor Wartajazz, Jl. Munggur no. 50 Yogyakarta

Diratara, Vindra. 2022. Board of Creative Ngayogjazz. *Wawancara Manajemen Produksi Ngayogjazz 2020*. Kamis, 17 Maret 2022, pukul 13.30 WIB, Excelso Galeria Mall, Jl. Jend. Sudirman no.99-101 Yogyakarta

Praditya, Andreas. 2022. Senior stage manager Ngayogjazz. *Wawancara Manajemen Produksi Ngayogjazz 2020*. Minggu, 3 April 2022, pukul 20.30 WIB, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Kembaran RT 4/RW 21 Tamantirto Kasihan Bantul

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto



Gambar 1. Poster Lumbung Buku Ngayogjazz 2019
(sumber: [instagram.com/ngayogjazz](https://www.instagram.com/ngayogjazz), 2019)



Gambar 2. Poster Workshop Artistik Ngayogjazz 2019
(sumber: [instagram.com/ngayogjazz](https://www.instagram.com/ngayogjazz), 2019)



Gambar 3. Poster Lekasan #2 Ngayogjazz 2020
(sumber: [instagram.com/ngayogjazz](https://www.instagram.com/ngayogjazz), 2020)



Gambar 4. Poster Pungkasan Lekasan, Hari Pertama Ngayogjazz 2020



Gambar 5. Jadwal Pungkasan Lekasan, Hari Pertama Ngayogjazz 2020 (sumber: Divisi Komunikasi, 2020)



Gambar 6. Poster "Ngayogjazz Dalam Layar", hari kedua Ngayogjazz 2020 (sumber: Divisi Komunikasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 7. Poster hari ketiga Ngayogjazz 2020
(sumber: Divisi Komunikasi Ngayogjazz , 2020)

21 Nov

#NgejazzTakGentar

PANGGUNG SERENTAK

Passion & Solammi Jr.
(Trejazzcom Trenggalek)
JES UDU (Purwokerto)
Mahakam Jazz River (Samarinda)
Belangkon Haji (Lampung)
Cendana Singers Ft. 4Lead Band
(Kopi Jazz Kediri)
Ligro Trio
Idang Rasjidi Quartet
Fushion Jazz Community
NITA AARTSEN & strings of the world

PANGGUNG JUANG

Semesta Leah
BONITA & ADDY bersama
Denny Dumbo dan Silir Wangi
Blue Batik Replica New Generation
(Pekalongan)
RERIZOOMAN
CJ Project (Solo)
Brayat Endah Laras
Bintang Indrianto feat.
Sruti Respati & Eugen Bounty
KuaEtnika

DARING
www.ngayogjazz.com
PANGGUNG TERJANG

Gubuk Jazz & Kobel Jazz (Pekanbaru)
tigasisi (Magelang)
Palembang Jazz Community
Bodhisattva Tribute Toto Band
(Balikpapan)
Jazztilan Ponorogo
Jazz Ngisoringin Semarang
MLDJAZZPROJECT Season 1 (ADORIA)
Nationaal Jeugd Jazz Orkest and Ruben Hein
(Belanda)
White Shoes & The Couples Company

PRANATA ADICARA

Gundhi Ssos
Santi Zaidan
Diwa Hutomo
Lusy Laksita
Gepeng KK
Punyik
Hendro PlereD
Alit Jabangbayi
Bambal Gundung
Fira Sasmita
Simbah Unggry



Gambar 8. Daftar penampil pada setiap panggung Ngayogjazz 2020
(sumber: Booklet Ngayogjazz 2020, 2020)



Gambar 7. FOH pada Ngayogjazz 2020
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 8. Juru kamera panggung Serentak Ngayogjazz 2020
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 9. Meja streaming panggung Terjang Ngayogjazz 2020
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 10. Meja streaming panggung Terjang Ngayogjazz 2020
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 11. Juru kamera panggung Juang Ngayogjazz 2020
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 12. Desain panggung Terjang
(sumber: Divisi Produksi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 13. Desain panggung Terjang
(sumber: Divisi Produksi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 14. Desain panggung Terjang
(sumber: Divisi Produksi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 15. Desain panggung Juang
(sumber: Divisi Produksi Ngayogjazz, 2020)

Di dalam mobil, ibu Mankes sedang memarahi asistennya yang akan mengantarkannya ke sebuah acara formal.

**Dialog*

Di sebuah lapangan kecil, sekelompok bregada sedang beristirahat setelah mengikuti acara merti desa. Tiba-tiba sebuah mobil ambulance datang. Seorang ibu menggunakan baju serba putih turun dan menghampiri lalu bertanya di mana diadakannya acara Merti Desa.

**Dialog*

Kelompok Bregada yang merasa iba kepada ibu mankes lalu berniat menghantarkannya ke tempat acara. Ibu Mankes berjalan ditemani barisan Bregada di belakangnya.

Di sebuah pertigaan jalan kampung, kelompok Rampak Mban sedang mementaskan sebuah tarian dengan diiringi oleh Huwaton Dixie dan ditonton oleh banyak warga. Ibu Mankes dan rombongan Bregada terlihat melintas.

Ibu Mankes yang merasa heran mendapatkan penjelasan dari komandan Bregada.

**Dialog*

Di halaman sebuah rumah, tampak Alit pak Dukuh sedang beristirahat setelah lelah mengurus Merti Desa. Di belakangnya terlihat kelompok cokekan yang sedang berlatih untuk puncak acara merti desa nanti malam. Alit dan pak Dukuh berbincang tentang kampungnya yang ternyata penuh potensi budaya dan usaha UMKM.

**Dialog*

Etawa Jazz & Mucichoir

Di sebuah ruangan kantor, seorang anak muda sedang melihat penampilan band Etawa di laptopnya. Setelah video berakhir, si anak muda tadi berkata kalau dia sebenarnya ingin datang ke Ngayogjazz seperti tahun lalu ketika dia bersama teman-teman sekantornya berangkat mengunjungi Ngayogjazz.

Anak muda yang lainnya menghibur dengan menyanyikan sebuah lagu yang lalu menjadi sebuah nyanyian bersama.

Berdua Saja

Diam-diam, seorang OB cewek mengintip dari balik pintu. OB cowok yang ternyata pacarnya datang menghampiri. Terjadi obrolan antar OB yang diakhiri dengan mereka menyanyi bersama.

Good Pool

Gambar 16. Rancangan naskah “Ngayogjazz Dalam Layar”
(sumber: Divisi Produksi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 17. Produksi video “Ngayogjazz Dalam Layar”
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 18. Produksi video “Ngayogjazz Dalam Layar”
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 19. Penyemprotan disinfektan di dusun Karangtanjung
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 20. Persiapan panggung Juang
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)



Gambar 21. Pengaturan lampu pada panggung Serentak
(sumber: Dokumentasi Ngayogjazz, 2020)

Lampiran 2. Susunan Panitia Ngayogjazz 2020

Board of Event Creative

Djaduk Ferianto, Ahmad Noor Arief, Aji Wartono, Bambang Paningron, Hattakawa, Hendy Setyawan, Novindra Diratara

Sekretariat

Aji Wartono, Aji Asfani, Niken Septaria, Ignatius Kendal, Sam Saptono, Dwi Prasetyo, Budi Bujhel, Santoso Djudul

Divisi Produksi

Novindra Diratara, Andreas Praditya Eka Putra, Dionisius Aryo Baskoro, Aulia Anindita, Bobby Setyawan, Vega Pandhutama, Mikael Restu, Bramantya Agusta, Dendy Ferdian

Penata Pagelaran:

Muhammad Yudhistira Satria, Adam Oktavianoro, Agus Salim Gunawan, Baruna Pragi Weksono, Ifada Fauzia, Aghnia Fila Urfan, David Gracenda Majesty, Efeza Ardinata, Ghina Aqilaningtyas, Saga Satria

Penata Suara:

Iwen Bagus Setiawan, Anton Gendel, Tebleh Prabowo, Cokro Hadi Komeng, Bobby Marsatya, William Tampi, Adri Bagonk

Juru Kamera:

Banik Pintarto, Sapta Bengkek, Krisnawanto

Juru Siaran:

Valens Riyadi, Debyo Surya Setiyawan, Hary AK, AG Febri Dwi P, Bobby F. Alza, Ariefudin C., M. Farid Ardiansyah, Stefanus Bagaskara, Diana Esa

Kru Panggung:

Heru Piyel Subagyo, Bendol Rwonsix, Ardhi Darmawan, Sunu Murtriyanto, Iwan, Sugeng Utomo, Fian, Ikhsan

Divisi Komunikasi

Novindra Diratara, Annisa Nasution, Ratna Mufida, Amelberga Astri, Whini Ika Visiarani, Rosalina Puspitarini, Kandida Rani Nyaribunyi, Anggara Yulianta, Samsul Arifin, Bernard Satriani, Fuad Nurdiansyah

Penulis:

Resa Setodewo, Kevin Rinangga Adriyan

Juru Foto dan Video:

Mokstimofeevic Areif, Yossi Grafitanto, Fridolin Raraswara Egamian, Raihan Niko Wibowo Aji, Zunan Fakhurrozi, Ratna Herawati Sugiarto, Salman Farizi

Desainer:

Tim Dagadu, Anung, Robet, Dimas

Divisi Hospitality

Hendy Setyawan, Eka Bip

Liaison Officer:

Tri Nugroho (Inud), Tim LO Ngayogjazz

Konsumsi:

Koko, UKMF CAMP FIP UNY

Divisi Artistik

Bambang Paningron, Hattakawa, Ahmad Noor Arief, Bagus "Bagong" Prabowo, Yohana Raharjo, Vida, Maul, Miftah, Anis, Nurman, Fuad, Ipin

**Seluruh warga Padukuhan Karangtanjung,
Sleman**

Lampiran 3. Daftar tahun, *tagline*, lokasi, dan penampil Ngayogjazz

TAHUN	LOKASI	TAGLINE	PENAMPIL
2007	Padepokan Seni Bagong Kussudiardja	Jamane Jaman Ngejazz, Yen Ra Ngejazz Ra Kedumjazz	Syahrani, Trie Utami, Iga Mawarni, Academy of Far Side, Attilion, Vicky Sianipar, Sujud Kendang, Setia Kawan Band, Living Room Band, Kesper Percussion, Gudeg Jogja Band
2008	Desa Wisata Tembi	Nja-Jazz Desa Milang Kori	Iga Mawarni, Trie Utami, Maya Hasan, Koko Harso, Nyong Anggoman, Notturmo, Yovia Project, Agung Prasetyo and Friends, Komunitas Jazz jogja, Das Smoothly Band, Living Room Band, Komunitas Mata Hati (Surabaya), Zefa and Alldint Community
2009	Pasar Seni Gabusan	Jazz Basuki Mawa Beya	Esqi:EF (Syahrani & Queenfireworks), Dwiki Dharmawan, Dewa Budjana, Bintang Indrianto, Arya Setyadi, Gerry Herb, I Wayan Sadra & Sonoseni Ensemble, Purwanto & Kua Etnika, Harri Stojka & Claudius Jelinek (Austria), Albert Yap & Bassgroove 100 (Malaysia), Farah Di, Peni Chandra Rini, Jurassic Big Band, Komunitas Jazz Kemayoran, Komunitas Jazz Jogja
2011	Pelataran Djoko Pekik	Jazz Untuk Rakyat	Esqi:EF (Syahrani & Queenfireworks), Glenn Fredly, Gugun Blues Shelter, Chaseiro, Iga Mawarni, Tohpati Bertiga, Simak Dialog, Komunitas Jazz Jogja, Chik Yen, Kenny & Mr. Dance, Danny Eriawan Project, Jay & The Bangers, Erwin Zubiyon Quartet, Muchichoir, Yovia Project, Jazz Ngisor Ringin Semarang
2011	Kotagede	Nandur Jazz Ing Pakarti	Idang Rasjidi, Trie Utami, Rieka Roeslan, Siera Soetedjo, Tesla Manaf feat. Mahagotra Ganesha, Ligro Trio (Agam Hamzah, Adi Dharmawan, Gusti Hendy), Kutha Gede Jazz Society, Keroncong Kharisma Kotagede, I.S.I Yogyakarta, Kampayo (Keluarga Musisi Penyanyi Artis, Panggung Yogyakarta), Komunitas Jazz Jogja, Komunitas Jazz Pekanbaru, Komunitas Jazz Semarang, Komunitas Jazz Balikpapan, Komunitas Jazz Solo, Komunitas Jazz Surabaya, Komunitas Jazz Pekalongan
2012	Desa Wisata Brayut	Dengan Ngejazz Kita Tingkatkan Swa Sembada Jazz	Esqi:EF (Syahrani & Queenfireworks), Indro Hardjodikoro The Fingers, Jen Shyu (Amerika Serikat), Toninho Horta (Brasil), Barry Likumahwa Project, Idang Rasjidi Syndicate, Orkes Sinten Remen, Hadow Puppet, Rio Sidik & Erik Shondy, Irianti Erningpraja & Eramono Soekaryo, Ketzia Laurentyna, Herry Firmansyah, Erwin Zubiyon & Friends, I

			Know Well Miss Clara, Aljabar, Everyday, Gondo & Friends (Surabaya), Jay & Gatrawardaya feat. Tesla Manaf, Jonathan Dangawa Quartet, Komunitas Jazz Jogja, Blue Batik Replika (Pekalongan), Balikpapan Jazz Lovers, Lampung Jazz Community, Gubuk Jazz Community, Gubuk Jazz (Pekanbaru), Sound of Hanamangke (Bandung), Jazz Ngisor Ringin (Semarang)
2013	Desa Wisata Sidoakur	Rukun Agawe Ngejazz	Monita Tahalea, Nita Aartsen, Chaseiro, Idang Rasjidi Syndicate, Baraka (Jepang), D'Aqua (Jepang), Erik Truffaz (Prancis), Jerry Pellegrino (Amerika Serikat), Brink Man Ship (Swiss), Kirana Big Band, Orkes Keroncong Soesah Tidoer, Peni Chandra Rini, Shadu Band, Oele Pattiselano, Dac Band, Donny Kuswinarno Quintet, Bagus and Friends (Surabaya), Absurdnation Quartet (Semarang), Everyday (Jogja), Keroncong Sidoakur, ISI Yogyakarta, Kesper Percussion, Fombi feat. Ketzia, Jazz Ngisor Ringin Semarang, Blue Batik Replica Pekalongan, Jes Udu Purwokerto, Komunitas Jazz Jogja, Gubuk Jazz Pekanbaru, Balikpapan Jazz Lovers, Solo Jazz Society
2014	Desa Wisata Brayut	Tung Tak Tung Jazz	Dewa Budjana, Esqi:EF (Syaharani & Queenfireworks), Indonesia Mahardika – Van Java, Balawan Trio, Groovenroll, Mezcal Jazz Unit (Perancis), Orkes Keroncong Tresnawara, Shadu Band, Bintang Indrianto Trio++, Everyday, Yosias and Friends, YK Samarinda, Tuslah Quartet, Frau, Gondo Trio, Miyoshi Masato Duo, Jay & Gatra Wardaya with Gamin (Korea), Duo Bajo, Bulan Jingga, Haryono & Friends, Mahesa and Friends, Aljabar, Brazzigur, Keroncong Kharisma Kotagede, Diwa Hutomo & The Soul Brothers, Danny Eriawan Project, Komunitas Jazz Jogja, Solo Jazz Society, Blue Batik Replica (Pekalongan), Jazz Ngisor Ringin (Semarang), Jogja Blues Forum ft. Semendelic, Syarif Hidayatullah, The Vow, The Rolling Road
2015	Desa Budaya Pandowoharjo	Bhinneka Tunggal Jazznya	Trie Utama & Kua Etnika, Indro Hardjodikoro, Esqi:EF (Syaharani & Queenfireworks), Absurnation, Yuri Jo Collective, Ina Ladies, Nita Aartsen, Vickat with Roedyanto “Emerald Bex”, Huaton Dixie, Musikanan, Indra Aryadi Ruang Akustik ft. Krishna Balagita & Zoltan Renaldi, Three Song (Lampung), Tigasisi Jazz Concept, Megan O'Donoghue & Gemati (AS-

			Solo), Ansambel Musik Grha Kreatif, Adie Unyiel & The Bawor, Diexter Band ft. Panjul, Ketzia & Yusri Dinuth, Komunitas Jazz Jogja, Jogja Blues Forum, Jazz Ngisor Ringin, Yuri and Ganggeng, Subkultur Artifisial, Funkybop Project, Top Jazz Community, Gubuk Jazz Pekanbaru, Jes Udu Purwokerto, Komunitas Jazz Pekalongan, Solo Jazz Society, Komunitas Jazz Sepanjang Kalimantan
2016	Padukuhan Kwagon	Hamemangun Karyenak Jazzing Sasama	Fariz RM Anthology Kuartet, Monita Tahalea, Bonita & The Hus Band, Tohpati and Friends, Jalu Tp, Mutiara, Shadow Puppets dan Harbey Malaihoo, Nikita Dompas Trio feat. Mian Tiara, Emerald-Bex feat. Dudy Oris, Sweetener, Sonoseni Ensemble, Josias and Friends, Danny Eriawan Project, Dinno Alshan, Risky Summerbee & The Honeythief, Ricad Hutapea Trio feat. Renata Tobing, Trumpet Ezra, MLD Jazz Project, Baruch Jeethrobe, Jazz Ngisor Ringin Semarang, Jogja Blues Forum, Komunitas Jazz Jogja, Jazztilan Ponorogo, Jes Udu Purwokerto, Palembang Jazz Community, Magelang Jazz Community, Fusion Jazz, Kolaborasi Arupadhatu Jazz, Mahakam Jazz River Samarinda, Gubuk Jazz Pekanbaru, Jazz Centrum, Railroad Therapy, Momo dan Parabiru
2017	Padukuhan Kledokan	Wani Ngejazz Luhur Wekasane	Remi Panossian Trio (Perancis), Jeffrey Tahalele & Friends, Bintang Indrianto-Gambang Suling, Bianglala Voices, Sri Hanuraga feat. Dira Sugandi, Endah N Rhesa, Gugun Blues Shelter, Nona Ria feat. Bonita, Hariono Project, Alangalang, JustOne, MLD Jazz Project Season 2, Brightsize Trio, Everyday, Jatiraga, Rubah Di Selatan, Tashoora, Rully Shabaram Tricotado, Mantradisi, Jes Kidding, Jazz Ngisor Ringin Semarang, Solo Jazz Society, Jazztilan Ponorogo, Komunitas Jazz Trenggalek, Komunitas Jazz Magelang, Fushion Jazz Surabaya, Komunitas Jazz Lampung, Pekalongan Jazz Society, Huaton Dixie, Drummer Guyub Yogyakarta, Jogja Blues Forum
2018	Desa Budaya Gilangharjo	Negara Mawa Tata, Jazz Mawa Cara	Kika Sprangers Quintet (Belanda), Ozma Quintet (Perancis), Rodrigo Parejo Quartet (Spanyol), Syaharni & Queenfireworks, Tohpati Bertiga, Yuri Mahatma Quartet (feat. Astrid Sulaiman (piano), Helmy Agustrian (double bass), I.B. Putu Brahmanta (drums)),

			Nita Aartsen feat. Jean Sebastien Simonoviez (Perancis), Mikele Montolli (Italia), Idang Rasjidi and His Next Generation feat. Tompi & Margie Segers, Simakdialog, MLD Jazz Project Season 3, Magnitudo (MLD Jazz Wanted 2018), Brayat Endah Laras, Purwanto & Kua Etnika, Josias N Friends, Geliga (Melayu Jazz), Huaton Dixie, Anteng Kitiran, Smara Tantra, Conspiracy, Spirit, Jazz mBen Senen All Star, Rukun Warga, Mokshanova, Seek Stream, Heroic Karaoke, Jogja Blues Forum, Komunitas Jazz Lampung, Komunitas Jazz Pekalongan, Jes Udu Purwokerto, Ganteng Ganteng Saxophone, Tigasisi, Komunitas Jazz Trenggalek, Komunitas Jazz Ponorogo, Komunitas Jazz Surabaya, Komunitas Jazz River Samarinda
2019	Padukuhan Kwagon	Satu Nusa Satu Jazznya	Bagong Big Band, Dewa Budjana, Idang Rasjidi, Oele Pattiselano, Tompi, Kua Etnika, Didi Kempot, Soimah Pancawati, Baraka (Jepang), Eym Trio (Perancis), Arp Fricke (Belanda), Aartsen-Farias (Brasil)-Kelley (AS), Nonaria feat, Mas Brass, Mus Mujiono feat. Dexter, MLD Jazz Project Season 4, Rodrigo Parejo Quartet (Spanyol), Indro Hardjodikoro Trio feat. Sruti Respati, Dony Koeswinarno, Dony Suwung, FSTVLST, Frau, Swonder Bigband, Ki Momo, Sweetswingnoff, Tricotado, N.U., Berdua Saja, Donny Kurniawan Project, Buktu, Titisari, Prima, Jogja Blues Forum, Opa N Friends dan Erizal Barnawi (Komunitas Jazz Lampung), Aphrodite (Komunitas Jazz Samarinda), Satria Quartett (Komunitas Jazz Purwokerto), Batik Replica New Generation (Komunitas Jazz Pekalongan), Javafive (Komunitas Jazz Semarang), JB Project feat. Jacob Jayasena (Komunitas Jazz Solo), Trejazzcom (Komunitas Jazz Trenggalek), Kopi Jazz (Komunitas Jazz Kediri), Mrs. Holdingsky feat The Appretince (Komunitas Jazz Ponorogo), Fusion Jazz Community (Komunitas Jazz Surabaya)
2020	Desa Budaya Karangtanjung	Ngejazz Tak Gentar	Idang Rasjidi, Ligro Trio, Nita Aartsen, White Shoes & The Couples Company, BONITA & ADOY bersama Denny Dumbo dan Silir Wangi, Bintang Indrianto feat. Sruti Respati & Eugen Bounty, Brayat Endah Laras, Nationaal Jeugd Jazz Orkest and Ruben Hein (Belanda), Adoria – MLDJAZZPROJECT Season 1, Kua

			<p>Etnika, Huaton Dixie, Semesta Leah, Brasszigur BrassBand YK, Etawa (Komunitas Jazz Jogja), Tricotado (Komunitas Jazz Jogja), Berdua Saja (Komunitas Jazz Jogja), Goodpool (Komunitas Jazz Jogja), Muchichoir (Komunitas Jazz Jogja), Gubuk Jazz dan Kobel Jazz (Komunitas Jazz Pekanbaru), Palembang Jazz Community (Komunitas Jazz Palembang), Belangkon Haji (Komunitas Jazz Lampung), Komunitas Jazz Pekalongan, JES UDU (Komunitas Jazz Purwokerto), Jazz Ngisor Ringin Semarang (Komunitas Jazz Semarang), tigasisi (Komunitas Jazz Magelang), CJ Project (Komunitas Jazz Solo), Jazztilan Ponorogo (Komunitas Jazz Ponorogo), KopiJazz Kediri ((Komunitas Jazz Kediri), Solammi Jr. Dan Fusion (Trejazzcom – Komunitas Jazz Trenggalek), Fusion Jazz Community (Komunitas Jazz Surabaya), Bodhisattva Tribute Toto Band (Komunitas Jazz Balikpapan), Mahakam Jazz River Samarinda (Komunitas Jazz Samarinda)</p>
2021	Desa Budaya Karangtanjung	Tetep Ngejazz Lan Waspada	<p>Noto dan Swingayogya, Watujago Kwartet (TreJazzCom Trenggalek), YK Samarinda, FJazzc-Saxunity (Fusion Jazz Community Surabaya), Nita Aartsen & JOGJAC Team (Mike Del Ferro, Alexander, Olaf Keus, Kuba Skowronski), Kua Etnika & Peni Chandra Rini, Krakatau Ethno, Cokekan, Satria Quartett (Jes Udu Purwokerto), Seconda Volta (Komunitas Jazz Jogja), Aditya Ong Quartet, Java Five (Komunitas Jazz Ngisoringin Semarang), MLDJAZZPROJECT, Mario Zwinkle and Joyosudarmos, The Aliansi Skajazz Ansamble, Balawan & Brayat Endah Laras, Palembang Jazz Community, Devano Gabriel (Balikpapan Jazz Lovers), Magelang Jazz Community, Blue Batik Replica New Generations (Pekalongan Jazz Society), 3 & 4 Mrs. Holdingsky (Komunitas Jazz Ponorogo “Jazztilan”), Frau, Alfado Jacob Trio (Komunitas Jazz Jogja), Titisari Tahu Isi (Komunitas Jazz Jogja), Seterusunyi, Peemai (Prancis), Jogja Blues Forum, Papua Original</p>

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Informan 1

Nama : Ajie Wartono
 Jabatan : *Board of Creative* Ngayogjazz
 Tanggal Wawancara : 3 Maret 2022
 Tempat : Kantor Wartajazz

Q: Bagaimana awal mula teretusnya Ngayogjazz?

A: Djaduk Ferianto, Hattakawa, Vindra Diratara. Menurut cerita sekitar tahun 2006 sudah ngobrol, karena gempa terus berhenti, 2007 mas Djaduk ngontak ngajak ngobrol (saya) dengan mas Hatta, mas Vindra, dan mas Hendy. Ngobrol itu terus memberi tahu ide, ngobrolin ide tentang ngayogjazz, membikin ide itu bagaimana. Kemudian mas Djaduk banyak melihat jazz itu eksklusif dan sebagainya. Sebenarnya tidak hanya jazz tapi juga pengen membuat sesuatu yang lain yang gimana sih kalau buat suatu pertunjukan tapi masyarakat dan semua bisa mengakses. Sazz itu gimana bisa dikembalikan lagi ke marwahnya yang bukan eksklusif, tapi juga mengajak seni-seni lain. Jadi istilahnya mas Djaduk itu membuat peristiwa seni budaya. Nah akhirnya yaudah kita membikin sesuatu, bikin event di desa, mengajak masyarakat, mengajak kesenian lain, jazz bisa berkolaborasi dengan bermacam2 kesenian dan sebagainya itu. Nah kemudian disitulah kemudian kita mencari nama dan ketemulah Ngayogjazz.

Q: Lalu kenapa kemudian diputuskan untuk diselenggarakan di desa?

A: Sebetulnya tidak harus di desa, tapi di tempat umum/ tempat publik, bisa di kampung, desa, idenya sih macem-macem. Kalau di kampung ya di Kotabaru, misal di mana, akhirnya yang di kampung kan yang di Kotagede, yang di kota, karena kesedian tempat dan sebagainya. Itu karena waktu itu dana belum ada, kemudian dana masih minim, kemudian juga masih awal2, kemudian diputuskan awal di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK) kembaran. Kebetulan waktu itu mau dibarengkan dengan merti desa, jadi ada kolaborasi. walaupun kolaborasi tidak sesolid yang sekarang, tapi ada obrolan itu. Waktu itu mengajak PSBK, kemudian membentuk panitia bersama selain dari Ngayogjazz sendiri kemudian ada dari PSBK, kemudian ada dari alm. Heru Kesowomurti, ada mas Bambang, dan sebagainya, yang kemudian ikut untuk bergerak untuk mengadakan Ngayogjazz di sana. Kemudian karena dana gaada kita susun, kita minta bantuan teman-teman musisi juga waktu itu, ada Syaharani, Iga Mawarni, Trie Utami yang kemudian ikut membantu. Dalam tanda kutip secara pro bono. Waktu itu ada Eko Bebek, jadi temen-temen dekat. Kita belum tahu sistemnya, jadi masih coba-coba sistemnya seperti apa. Kemudian eventnya nanti kejadian seperti apa kita masih meraba-raba, masih menyusun, masih awal-awal. Tapi yang jelas bahwa itu berada di tengah-tengah masyarakat, itu yang paling

<p>penting, dan kolaborasi dengan masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat setempat. Itu yang jadi intinya.</p>
<p>Q : Setelah Ngayogjazz pertama memang sudah ada rencana tahun depan ada lagi atau bagaimana?</p> <p>A: Ya sudah, kita memang merencanakan tetep ini sustainable. Jadi tiap tahun ada dan kita sepakat memang tempatnya tidak di satu tempat yang tetap. Itu memang sudah kesepakatan kita bisa di mana saja. Jadi ini event yang bisa terjadi dan bergerak di mana saja.</p>
<p>Q: Tetap setahun sekali?</p> <p>A: Iya.</p>
<p>Q: Waktu di PSBK itu bulan November juga?</p> <p>A: Enggak.</p>
<p>Q: Kemudian kapan mulai teretus Ngayogjazz setiap November dan minggu ketiga?</p> <p>A: Itu aku lupa tepatnya kapan, tapi waktu di Tembi itu November juga. Kayak waktu stabil November itu setelah Gabusan atau Djoko Pekik. Kemudian kita bulan November kemudian kita sepakat bulan November minggu ke tiga.</p>
<p>Q: Alasannya apa?</p> <p>A: Sebenarnya sih gaada alasan. Sebetulnya ada beberapa alasan yang bukan alasan, tapi karena waktu itu kita masing-masing punya kesibukan. Vindra, saya, mas Djaduk sendiri, November itu dinilai bulan-bulan yang kita itu selo.</p>
<p>Q: Apakah dari awal memang didesain untuk satu hari?</p> <p>A: Iya untuk satu hari. Ada kepikiran untuk lebih satu hari tapi kita sepakat hanya satu hari karena secara sumber daya kita kan melibatkan banyak orang. Kita bukan satu PT misal kayak EO, semua punya kesibukan. Bahkan sumber daya dari bawah sampai atas pun punya kesibukan sendiri-sendiri. Dan kita menyatunya pada saat ini. Sehingga kalau kita beberapa hari, itu sepertinya kok mengikat, harus ada ikatan kan, jadi kita hanya sehari, yaudah nanti selesai, yang punya kesibukan lain nanti bisa ke yang lainnya. Terus kita juga tidak capek.</p>
<p>Q: Apa ingin ditawarkan apa dari penyelenggaraan Ngayogjazz?</p> <p>A: Sebetulnya itu berkembang seiring Ngayogjazz, apa saja sih yang kita inginkan? Dan masing-masing orang itu punya kontribusi, masing-masing board punya kontribusi, apik digawe ngene sih? Jadi kalau mas Djaduk bilang ya ini idenya kolektif dan semua itu kolektif. Di Ngayogjazz itu tidak ada mas Djaduk pimpinan, sebetulnya gaada. Ya memang kalau kita melihat dan merasa pun mas Djaduk yang menonjol, tapi secara kesepakatan kita gaada. Jadi dengan tugas masing-masing aja. Dan ide-idenya itu ya berkembang, pertama itu bisa mengembangkan perekonomian desa, itu kita garis bawahi, kemudian ini bisa menjadi ajang untuk teman-teman muda komunitas. Kita mulai mengundang komunitas waktu di Gabusan. Sebetulnya di Tembi sudah tapi di Gabusan kita</p>

mengundang semua komunitas di Indonesia, dari mana-mana datang. Kita membikin suatu reuni, pertama kali reuni di Gabusan itu. Dan kita menggaris bawahi bahwa ternyata ini orang-orang komunitas ini memang membutuhkan satu tempat untuk mereka berekspresi karena belum tentu di festival-festival lain mereka selalu bisa berekspresi dan diundang. Sehingga sampai sekarang kemudian Ngayogjazz bisa jadi salah satu festival yang menampung semua komunitas jazz khususnya. Tapi juga ga komunitas jazz aja, juga komunitas yang lain. Kita bisa kerja sama dengan komunitas otomotif, komunitas fotografi, komunitas macem-macem, jadi bisa dibilang ini ajang ekspresi untuk berkolaborasi komunitas musik dengan komunitas lain. Kemudian juga di kesenian pun juga kita selalu welcome dengan banyak kemungkinan kolaborasi, kerja sama, kemudian membuat sesuatu yang baru. Seperti kita pernah antara anak-anak sastra dan anak musik dan jazz di Kwagon, kemudian komunitas keroncong juga pernah kita undang (keroncong hilang pada saat kita membuat Pasar Keroncong). Seni-seni tradisi juga masuk, kemudian juga ini bisa jadi ajang ekspresi yang tidak musisi tapi macem-macem. Orang misalnya berpantomim di situ, orang mau mengisi macem-macem di situ, itu kita welcome. Jadi ini satu platform yang terbuka, platform festival yang sangat terbuka.

Q: Bagaimana pembagian tanggung jawab board?

A: Sebetulnya festival lain aku gatau, tapi cuma ngayogjazz yang seperti ini. Kalau mau pun kita bisa bertukar tugas juga, seperti komunikasi kan akhirnya. Vindra, Hatta jadi ngewangi artistik dan pasar jazz, jadi sangat cair juga. Jadi sebenarnya sekretariat ga harus aku dan walaupun aku gitu semuanya bisa terlibat di sini dan aku juga bisa ikut serta rembukan di artistik gitu, misalnya. Terus line up pun sebagian besar aku dan mas Djaduk, tapi temen-temen kayak Vindra gitu juga berhak untuk memberi usulan. Bahkan berhak untuk menentukan juga dan segala macam pertimbangannya. Makanya, seperti tadi, kita awalnya emang sangat kolektif banget dan sangat terbuka sekali.

Q: Siapa yang menjadi penentu?

A: Sebetulnya enggak, ide bisa dari mana saja. Mas Djaduk sangat terbuka, maksudnya memang iya dia punya alasan yang kuat, tapi kita punya veto juga. Misal oh ini ga usah gitu, bisa di Ngayogjazz. Jadi semua keputusan itu harus diamini bersama.

Q: Memutuskan alasan-alasan itu berdasarkan apa?

A: Berdasarkan kadang-kadang suara terbanyak dan musyawarah, tapi jarang. Ya ada beberapa kali. Tapi jarang. Kayak misal menentukan tagline, itu biasanya ngumpulin ide-ide terus dibahas. Mana ide yang kuat kemudian misal yang tiga setuju ini yang dua setuju ini ya udah tiga ini yang dipakai dengan alasan-alasan kuat, tapi biasanya itu jarang. Biasanya yaudah kita sepakat bahwa dengan alasan-alasan tertentu berarti ini. Line up pun juga gitu dengan banyak pertimbangan, misal ini yang baru top. Kesenian tradisional pun seperti itu, oh mas Bambang yang lebih tahu mana yang bisa kolaborasi dengan ini, terus kita kasih masukan. Untuk yang untuk musik-musik jazznya ya mas Djaduk karena

banyak kenal dengan mereka. Terus mau diapakan? Misal Syaharani diundang mau disuruh apa? Oh pakai workshop dan sebagainya. Nah itu keputusan itu semua bersama. Jadi gaada penentuan yang sak klek, terus otoriter gaada, semua harus diamini bersama kalau di Ngayogjazz.

Q: Apa saja riset yang dilakukan sebelum membuat Ngayogjazz?

A: Melihat festival lain iya, tapi dijadikan referensi yang mutlak enggak. Kayaknya formula Ngayogjazz itu, kita masing-masing punya referensi tentang festival. Mas Bambang udah pengalaman banyak festival, aku udah banyak di event musik, mas Djaduk tidak hanya event tapi juga pelaku, terus mas Arif ya agak pasif karena dia tidak di event ya tapi lebih ke artistik, Hendy lebih ke kerja lapangan. Jadi akhirnya kemudian di obrolan itu referensi memang ada banyak dari aku atau mas Djaduk, tapi masukan-masukan itu ada dan kita tidak menganut pada referensi “ooo iki iki iki” enggak. Tapi malah justru dari Ngayogjazz itu dibikin apa. Jadi saya pikir yang berbuat seperti Ngayogjazz yang mungkin baru Ngayogjazz. Mungkin ada referensi festival di luar negeri ada yang di desa gitu tapi mereka tetep di sana, missal kayak di Ascona di desa kecil gitu yang festival mas Djaduk pernah dateng gitu. Penontonnya dikit penak, jadi mungkin cuma hal-hal itu aja yang diobrolin dan dipikir bagus kalau kita ambil itunya. Dari banyak festival kita membikin ini, dari referensi kita masing-masing, kita mengacu ke festival ini. Justru sekarang Ngayogjazz yang banyak diadaptasi, kayak Jazz Gunung kan mengadaptasi Ngayogjazz tapi dalam bentuk lain.

Q: Berarti bisa dibilang Ngayogjazz adalah sajian baru?

A: Iya bisa dibilang begitu.

Q: Kalau untuk penonton kan tujuannya untuk menyatukan berbagai macam masyarakat, lalu untuk stakeholder bagaimana?

A: Kalau dulu kita awal-awal malah tidak ke pemerintah langsung. Jadi ke sponsor aja yang kemudian jadi pendukung. Tahun kedua tetep sponsor itu cuma emang sebetulnya sih kita lebih senang bahwa stakeholder utama kita adalah masyarakat. Karena masyarakat ini yang menjadi pendukung gitu, baik masyarakat yang ada di desa atau masyarakat yang datang dan kemudian beberapa kali kita didukung pemerintah. Misalnya waktu di Gabusan didukung Pemkab Bantul, kemudian waktu di Kotagede itu ada dari pemkot. Paling tidak secara finansial gitu, tetep pemerintah kita jadikan stakeholder langsung yang berhubungan atau stakeholder bayangan itu kita jadikan acuan lah.

Q: Kalau untuk perusahaan menysasar kemana?

A: Kita pertama kali dengan Djarum dan kenapa kemudian berlanjut karena banyak program Djarum yang kemudian cocok untuk diimplementasikan di Ngayogjazz. Ya kayak dulu Djarum Super, karena dulu mereka punya program musik, itu kan cocok dimasukan di situ. Kemudian MLD kan sekarang Bergeraknya ke musik jazz itu banyakan di MLD akhirnya ke MLD karena itu aja. Karena ada kecocokan itu. Selain memang ada sejarah yang panjang antara

mas Djaduk dan mas Butet dengan Djarum. Tapi ya itu tadi cocok dimasukan ke sana.

Q: Menurut Ajie Wartono Ngayogjazz itu kuatnya di mana?

A: Sebenarnya kekuatan basicnya adalah masyarakat dan komunitas. Itu sangat kuat banget karena pembuktiannya adalah pada saat tiga tahun terakhir pandemi ini. Bahwa masyarakat desa itu sebagai suatu pendukung yang kuat dan kemudian komunitas juga iya. Bahkan kita sering berpikir kalau misalnya kita yaudah misalnya kita sponsor gaada gitu yaudah kita undang komunitas aja, dengan yang kecil itu udah jadi ngayogjazz. Ngayogjazz itu tidak harus besar sebetulnya. Jadi sebetulnya Ngayogjazz besar itu bukan karena kita ingin besar tapi karena memang tuntutan waktunya seperti itu. Sebenarnya kalau kita dulu tujuh panggung jadi empat panggung ya gaada masaah. Misalnya gaada bintang tamu dari nasional gitu juga gapapa, yang penting komunitas dan masyarakat. Jadi kuatnya kita adalah hubungan ke komunitas dan masyarakat. Tapi akhirnya itu sebenarnya yang menarik juga bagi musisi-musisi lain, termasuk musisi nasional, musisi luar negeri, dan sebagainya karena mereka melihat bahwa oh ini sesuatu yang lain. Ini biasanya kalau aku lihat, kalau aku ngobrol dengan alm. Om Idang, Syaharani, dan sebagainya mereka di Ngayogjazz itu bisa menjadi diri mereka sendiri sebagai seorang penyanyi, seniman. Mereka bebas berekspresi lah, jadi kebebasan berekspresi itu lah yang menjadi kekuatan Ngayogjazz. Jadi kita tidak akan menuntut seorang penyanyi untuk harus menampilkan apa, menampilkan ini, justru kita membebaskan mereka untuk kamu mau menampilkan apa di Ngayogjazz? Bisa mbak Rani cuma berdua dengan mas Doni yaudah gapapa. Kadang-kadang mereka malah bertanya aku harus bawa grup yang mana? Ya terserah. Mau trio, mau band, mau solo, mau kolaborasi dengan orang sini juga gapapa, dan itu juga sudah terjadi berkali-kali di Ngayogjazz. Musisi datang sendiri dan kolaborasi dengan teman-teman sini. Dan kemudian berkembang kemudian juga kita waktu itu kemudian memasukkan suatu edukasi didasarkan pada waktu itu kita pengen, mas djaduk sih yang pengen. Bahwa kita perlu regenerasi, musisi-musisi muda ini perlu dipacu lagi untuk berkarya sebagainya. Kemudian kita bikin workshop, coaching clining, bahkan kemudian kita waktu itu memprovokasi teman-teman komunitas untuk membuat album kompilasi sampai keempat atau kelima. Jadi mereka untuk berkarya sendiri berdasarkan karya sendiri ya akhirnya itu berhasil kemudian bahwa teman-teman komunitas sekarang, bahkan komunitas di bukan di jogja pun mereka sudah pede membuat karya sendiri. Bahkan waktu kompilasi pertama keluar itu kita ditiru oleh komunitas jazz semarang yang juga mengeluarkan kompilasi karya-karya mereka di dalam CD. Nah ini salah satu jadi ciri khas Ngayogjazz.

Q: Kalau untuk kelemahannya apa?

A: Kelemahan itu terlalu terbuka dan mungkin ada kekuatan dan kelemahan yang buat kita itu karena kita tidak mau komersial. Sebenarnya banyak teman-teman yang mengusulkan Ngayogjazz itu berbayar, bahkan sponsor pun usul untuk ditikatkan. Terus banyak yang usul untuk kita lebih komersial tapi kita gamau seperti itu. Jadi karena kita formatnya komunitas dan di desa kemudian

masyarakat itu jadi kelemahan juga. Kadang-kadang tidak matching dengan sponsor. Misal dengan bank yang butuh pembayaran lewat bank, penjualan lewat bank, kita ga bisa, karena ini kita serahkan ke masyarakat, minta masyarakat untuk macem-macam kan ga bisa ya, dan ini sangat terbuka sekali.

Q: Mengapa tetap mengadakan Ngayogjazz di tengah pandemi?

A: Mencoba kemungkinan baru, ingin selalu sustain dengan apa pun yang terjadi. Ngayogjazz tidak harus sama, cuma ada satu panggung gitu juga gapapa, tapi tetep Ngayogjazz gitu. Tetep dengan format yang sama, tetep dengan komunitas, tetep di masyarakat, yang penting intinya tiga tadi itu terjadi. Kita waktu itu melihat waktu pandemi kan format beralih ke online dan bahwa platform itu memungkinkan, kemudian kita ke stakeholder, tembus ke sponsor dan kita juga ke pemerintah, dan sebagainya. Kemungkinan ga mengadakan Ngayogjazz secara online dengan perubahan macem-macam. Perubahan dari offline ke online kan macem-macam karena sponsor ga bisa branding, dan sebagainya. Jadi kan banyak platform-platform yang dikembangkan bahkan dirubah, seperti itu. Tapi intinya kita pingin tiap tahun Ngayogjazz tu ada terus, bagaimana pun kondisinya. Kenapa online juga karena kondisinya.

Q: Memang dari awal idenya disiarkan langsung dari desa?

A: Iya, kita waktu itu idenya tetap dari desa. Waktu itu kemudian kita ke satu desa yang pernah jadi lokasi. Tapi kita juga ngomong dengan pihak desa bahwa ini online, tidak akan seperti tahun-tahun lalu yang menghasilkan banyak perputaran ekonomi, seperti itu. Makanya kita memilih desa yang sudah pernah dipakai sehingga dia pernah mengalami offlinenya yang ini kita sama-sama mencoba onlinenya.

Q: Tawaran apa dari Ngayogjazz online?

A: Sebetulnya secara khusus menunjukkan apa, kita cuma mencoba kemungkinan baru yang sesuai dengan kondisi. Kita tidak ada tawaran khusus yang ditawarkan kalau online harus seperti ini gitu enggak. Bahkan kita waktu itu ada pertimbangan bahwa kalau online kemudian penonton seperti apa? Apakah akan menarik perhatian, apakah jamnya dengan Ngayogjazz yang seperti itu orang akan terus menonton dan sebagainya? Makanya kemudian yang ini nanti ada Lekasannya diperpanjang, dionlinekan, kemudian jamnya dimundurkan jadi orang lihat itu berapa jam sih tahan melihatnya? Terus nanti berapa panggung? Tiga panggung ya berarti tiga layar supaya orang tidak bosan bisa berpindah-pindah dsb. Nah itu pertimbangan-pertimbangan dari produksinya. Bahwa kemudian surprise juga bahwa kemudian penonton juga banyak. Ya kita cuma mau menawarkan kebaruan itu aja sih. Dan itu pertimbangannya sangat banyak sebenarnya.

Q: Izin ke desa bagaimana?

A: Masyarakat cukup menerima dan mereka tahu juga kondisinya seperti ini. Mereka malah senang kemudian desanya dipakai lagi walau kemudian tidak ada gerak perekonomian yang besar di sana karena pandemi. Nah itu kenapa

pertimbangan kita ke desa yang pernah dijadikan lokasi pada saat offline. Kita juga melihat lokasi waktu itu yang paling safety di sana. Maksudnya tidak desa yang terlalu terbuka, dengan pintu masuk yang terkontrol, dengan tempat-tempat yang bisa dikontrol, tidak terlalu berjauhan, dan masyarakatnya cukup tereduksi.

Q: Bagaimana menyusun konsep dan tagline untuk Ngayogjazz 2020?

A: Pada saat pandemi ini sih kita mengikuti, sebetulnya kan yang Ngayogjazz 2020 kita rancang tidak untuk pandemi, konsep sudah ada sebelum pandemi. Jadi waktu pas sebelum pandemi kita baru ke Jakarta utk ketemu sponsor. Pas di Jakarta pas diumumkan mulai pandemi. Sebenarnya kita sudah ke desa dulu waktu itu (Karangtanjung) dan waktu itu obrolan pertama bukan untuk format online, tapi untuk format bahwa kita dengan desa yang itu dengan panggung yang dikecilkan itu iya, karena kalau panggungnya banyak kita kerepotan karena Karangtanjung juga mulai padet juga, tidak seperti dulu. Tagline itu juga sudah diputuskan sebelum pandemi. Kita bikin proposal kemudian diajukan ke sponsor. Kemudian pandemi itu kita ngobrol lagi dengan desa dan sponsor yaudah oke dengan format online itu tadi. Tapi itu sebenarnya bukan dirancang untuk format online. Dan taglinenya kebetulan cocok dari “Ngejazz Tak Gentar” untuk tetap maju.

Q: Berarti dari konsep yang tadinya untuk online itu yang sudah terbentuk “Ngejazz Tak Gentar” itu yaudah dijalankan apa adanya dengan online?

A: Iya.

Q: Kesulitan atau pertimbangan apa saja pada saat online?

A: Untung waktu itu sponsor tahu bahwa harus online cuma memang juga masih meraba-raba onlinenya seperti apa karena sponsor gabisa branding di jalan kan percuma. Kemudian kita harus merancang layarnya harus begini, harus ada ini harus ada itu. Kebetulan ada kerja sama dengan Citraweb kan yang dia nanti sebagai pendukung untuk itu nya, untuk websitenya, dan sebagainya. Ya itu kemudian kita ngobrol bareng semua aspek-aspek itu jadi diperhitungkan.

Q: Waktu memikirkan konsep sebelum pandemi, penampil sudah diputuskan?

A: Sudah, ada pengurangan, karena budgetnya tidak bisa tinggi kalau online, kemudian waktu itu dengan Erasmus Huis sudah deal untuk mendatangkan musisi, tapi karena pandemi gajadi. Yaudah akhirnya tetep tapi online. Padahal waktu itu masih ada kemungkinan ada yang mau datang (dari luar) tapi mungkin kedubes sini yang ga mengizinkan.

Kemudian pertimbangan itu yang membuat kita harus memilih mana sih yang harus dikurangi, mana sih yang harus ditampilkan dan yang enggak. Pertimbangan secara musikal sih engga, tapi pertimbangan waktu itu kita undang White Shoes karena dia kan, kita harus mengangkat musisi-musisi yang punya followers banyak. Karena kan kalo di offline tidak semua orang dateng melihat line up, mereka lebih melihat suasana. Suasana ketemu orang, suasana Ngayogjazjanya, dan sebagainya. Mau yang main Tohpati, mau yang main siapa

itu tidak jadi pertimbangan utama bagi mereka. Tidak khusus datang ke Ngayogjazz untuk nonton ini, tapi kecuali yang Didi Kempot itu ya. Nah ketika berubah ke online kan kita harus, karena suasananya akan hilang, tapi suasana itu akan dibangun dengan obrolan, seperti yang aku bilang tadi bagaimana sih kalau obrolan-obrolan Ngayogjazz dionlinekan? Biar suasananya, MC-nya masih tetep bisa punya connecting dengan audiens meski harus online, kemudian admin-admin medsosnya masih bisa punya connecting yang kuat itu kan seperti apa, itu kan kemudian dirancang juga. Nah kemudian kita harus memilih, makanya kita harus memilih, misal White Shoes yg followersnya banyak kebetulan mereka albumnya baru dan penggemarnya masih banyak dan lama tidak muncul. Wah ini mungkin lebih cocok dan dia kan temen sendiri juga kan, tidak perlu dengan manajemen yang susah. Waktu itu Ligro Trio juga kan waktu itu kita memutuskan karena disitu ada Gusti Hendy yang kemudian menarik perhatian orang-orang gitu kan. Ya mungkin mas Adi, mas Agam kurang dikenal kalo orang awam yang kurang suka musik ya, tapi kalau Gusti Hendy gitu kan orang pasti kenal ya drumernya Gigi seperti itu. Tapi secara musikal ini masih masuk di Ngayogjazz. Hal-hal seperti itu jadi pertimbangan untuk memilih line up. Kemudian yang sesuai adalah komunitas karena kemudian komunitas ditampilkan, akhirnya kita ngirim ke mereka apakah mereka bisa produksi video dan bisa ditampilkan di Ngayogjazz? Dan untuk mereka semuanya tanggapannya positif, bersedia membuat video yang mengirimkan dan sebagainya. Kita ya bagaimana sih biar suasananya tetep cair. Ya nanti setiap dari pertunjukan kita tetep ada live talk supaya tetep ada koneksi yang terkini. Terus orang yang nonton di youtube kan bisa ngobrol dan bertanya langsung dengan musisi dan sebagainya selain MC.

Q: Kapan biasa mulai persiapan Ngayogjazz?

A: Bulan-bulan Februari, Maret gitu kita biasanya cari sponsor. Biasanya mulai dari Maret sampai Juni. Survei dan menetapkan lokasi itu sebelum Maret, biasanya Februari lokasi sudah ada bayangan dan ditentukan.

Q : Kalau untuk memilih desa ada pertimbangan untuk mudah diakses publik?

A: Iya, satu desa itu, yang jelas kesampaian ke desa itu mudah. Bukan jarak tapi kemudahan. Kemudahan itu jalannya aksesnya bagus, kalau jarak ya bisa jauh bisa dekat. Kemudian di desa itu tempatnya ada yang untuk panggung, itu secara fisik. Nah kemudian bahwa di desa itu ada kegiatan kesenian atau kebudayaan atau semacam kerajinan, ekraf, supaya bisa berkolaborasi. Bagaimana keadaan sosial budaya masyarakatnya terbuka, ada konflik ga di desa itu, dan sebagainya itu yang jadi pertimbangan. Board riset itu semua. Ada beberapa cara, misal kita ada kenalan di desa itu yang memberi informasi, atau kita survei kemudian menemukan desa yang tepat terus kita akan mendatangi pengurus desa atau sesepuhnya. Dan ya setelah itu kita tahu kondisinya seperti apa, kalau sesepuh atau pengurus itu oke kita minta rapat dengan pengurus lain, kalau pengurus oke nanti warga bagaimana.

Q: Mulai kapan menghubungi penampil?

A: Penampil itu kita udah punya list tapi bahkan sebulan sebelumnya bisa tambah bisa kurang. Jadi perubahan penampil bisa sangat cepat, tapi paling enggak sebulan dua bulan itu sudah fix. Tapi penampil yang selalu dibicarakan terus sampai kemudian matang.

Mulai menghubungi biasanya sekitar empat bulan sebelum hari-H kita sudah ngontak-ngontak semua. Sebelumnya juga sudah kontak-kontak dulu tapi fixnya ya seperti itu.

Q : Dealing apa saja yang dilakukan?

A: Kalau tanggal itu pasti, kalau dealing seperti fee itu biasanya terakhir. Itu biasanya musisi-

musisi sudah tahu dan kita juga warning ke mereka sih bahwa Ngayogjazz itu seperti ini kondisinya. Kita kalau menghubungi itu selalu ngasih tahu kondisinya Ngayogjazz seperti ini, acaranya akan seperti ini, nanti kalian akan seperti ini kalau di Ngayogjazz, itu kita sudah kasih tau ke semua musisi.

Q: Bagaimana dengan dealing di tahun 2020?

A: Kita terus terang ke mereka bahwa ini tidak langsung, waktu terbatas, panggung live hanya satu, tapi kita masih punya video, tetep ada pendekatan-pendekatan itu. Karena pendekatan ke para musisi itu sebenarnya hampir 90% bukan pendekatan (bisnis), lebih ke pendekatan pertemanan dan persaudaraan. Seperti yang tadi saya bilang kita tidak menuntut musisi untuk tampil menurut mau kita tapi justru menawarkan mereka mau menampilkan seperti apa di Ngayogjazz. Jadi ekspresi mereka yang ingin bereksperimen itu terserah mereka. Kita waktu itu tentunya ada dealing fee bahwa kita hanya menyiapkan budget sekian termasuk untuk produksi video, jadi sebetulnya kita saat dealing dengan musisi by budgeting sih karena kita tidak akan memaksakan musisi harus ini harus tampil. Misal musisi sudah masuk di list tapi kadang-kadang budget tidak memungkinkan, kadang2-kadang bukan budget fee tapi baru dari kota lain yang jauh jadi budgetingnya ga masuk jadi harus membawa orang berapa gitu ga masuk. Jadi banyak pertimbangan-pertimbangan seperti itu.

Q: Mulai menghubungi panitia-panitia lain itu biasanya kapan ?

A: Biasanya, secara tidak langsung kan di Ngayogjazz ada koordinator-koordinator itu biasanya kalo proposal sudah jadi terus kemudian desa sudah ketemu, kita sudah ngobrol, desanya sudah pasti, semua kita panggil. Waktunya bisa di Mei bisa di April, tergantung dengan desanya. Karena kalau desa sudah oke biasanya tim produksi harus survei nah itu kita mengundang tim produksi untuk survei. Kemudian kalau sudah fix semua kemudian semua tim kita undang, bareng-bareng ke sana. Setiap tahun itu ga sama. 2020 kemarin karena desanya sudah pernah dan karena online ya akhirnya itu masing-masing tergantung coordinator. Nanti progress dan kebutuhan tergantung mereka dan membuat timeline sendiri-sendiri dan timeline itu kemudian diserahkan ke board kita tinggal memantau timeline mereka masing-masing.

Q: Bagaimana dengan perizinan lokasi dan hal lainnya selama pandemi?

<p>A: Kalau pandemi jelas ke satgas dan tetep lebih ditanya lah, maksudnya protokol kesehatannya, dan juga lebih ‘kikrik’ untuk prokes dan lain-lainnya. Tapi pada dasarnya perizinan hampir sama kayak offline, cuma kali ini ada satgas yang harus ditembus. Biasanya dari desa sudah ada izin kemudian ke kecamatan ke kepolisian (polsek, Polres, Polda). Yang sekarang ini harus satgas covid dulu. Ya kalau perizinan ya sesuai prosedur aja lah.</p>
<p>Q: Terkait hak cipta ada dealing apa saja?</p> <p>A: Tentang hak cipta gaada dealing karena kita memutuskan untuk youtube kita tidak dimonetize. Jadi kalau nanti itu ada hak cipta misal orang melakukan yang dicari itu tetap akan ke yang punya hak cipta masuknya, tidak masuk ke kita.</p>
<p>Q: Pada saat hari-H penentuan keputusan ada di siapa?</p> <p>A: Ada di semua board, kalau ada beberapa yang krusial itu akan datang dari sektor yang mana, misal produksi atau komunikasi tapi board tahu semua dan keputusan ingin seperti apa semua board merembug bareng.</p>
<p>Q: Bagaimana dengan treatment ke penampil?</p> <p>A: Kita kasih tahu dulu pada saat kita mengontak mereka, biasanya mereka yang belum pernah tahu Ngayogjazz kita suruh lihat youtubanya, konsepnya seperti ini nah silahkan. Beberapa sih memang ada musisi yang melewati tempat sepi mereka itu ragu apakah ada yang nonton, begitu masuk desa ternyata rame dan padet banget. Ya akhirnya mereka punya experience di situ. Kita tetep, kondisi itu terbuka ke musisi. Dari fee, kondisi itu terbuka.</p>
<p>Q: Ada evaluasi apa saja dari Ngayogjazz 2020?</p> <p>A: Sebetulnya sih kita belum menemukan konsep yang fix untuk online yang ideal, semua masih learning by doing. Jadi tetep mungkin akan berubah lagi, bahkan sebetulnya kita pada saat luring pun kita selalu ada perubahan-perubahan, ide itu selalu berkembang bahkan tidak hanya datang dari board. Kadang-kadang datang dari panitia lain dan semuanya bisa memberikan ide.</p>
<p>Q: Kesulitan terhadap relasi di Ngayogjazz 2020?</p> <p>A: Kesulitan sih gaada ya. Kesepakatan itu sudah terbuka dari awal, sponsor akan mendapatkan seperti ini, kalau di online kita akan melakukan seperti ini. Mungkin kalau kesulitan pun ya kesulitan teknis-teknis lah.</p>
<p>Q: Keuntungan apa saja dari daring?</p> <p>A: Keuntungannya jelas lebih luas. Ngayogjazz kan sebelum ada pandemi sudah daring tapi Cuma beberapa panggung, tapi kemudian itu bisa jadi luas kemudian bisa ditonton berulang-ulang. Sebenarnya ada keuntungan yang belum kita eksplor lagi. Misal dengan daring itu kan karena itu layar dan karena itu di online kan banyak sekali kemungkinan untuk mengeksplorasi, misal kita bisa menambah sponsor banyak sekali dengan menampilkan running teks misalnya itu bisa juga, belum eksplor sampe sana tapi sudah jadi pembicaraan kita.</p>
<p>Q: Bagaimana dengan keuntungan ke desa?</p>

A: Nah keuntungan ke desa itu memang pada saat itu jadi agak problematis karena kemudian bgmn mereka dapat keuntungan? Keuntungan dari mana? Karena gaada penjualan, gaada warung, gaada parkir, terus dari mana? Terus akhirnya oke kemudian kita waktu 2020 itu membuat platform online untuk penjualan UMKM di sana kemudian kita membuat video promosi ke mereka. Jadi bukan keuntungan ekonomi yang langsung tapi keuntungan ekonomi yang bisa mendukung mereka ke depan.

Q: Apakah berpengaruh?

A: Berpengaruh tapi belum besar karena kemudian ya masih mencoba-coba itu tadi. Tapi yang jelas untuk platform UMKM itu masih dieksplor lagi. Tapi untuk video promosi itu sangat besar pengaruhnya (menurut teman-teman di desa). Karena mereka jadi lebih dikenal, orang banyak tahu tentang desa mereka akhirnya banyak orang yang datang ke desa mereka untuk melihat-lihat. Ya dengan melihat-lihat kan UMKM dan wisata di sana jadi terangkat.

Q: Bagaimana menghitung penonton?

A: Kita menghitungnya dari viewers. Walaupun viewers itu bisa satu orang berkali-kali nonton tapi itu yang mau gamau itu yang jadi patokan. Kalau offline itu dari parkir kemudian dari checker. Tapi yang jelas perkiraan kasar itu dari parkir. Karena kita kan menyetak sekian lembar karcis dan habis atau enggak. Kemudian kita kalikan yang motor berapa yang mobil berapa. Kita asumsikan yang motor mungkin 80% boncengan, yang mobil itu minimal dua orang di mobil. Kalo misal kita 15.000 tiket itu habis berarti kan minimal datang sendiri-sendiri itu kan 15.000 orang datang karena karcisnya habis. Tapi kalau kita dengan variabel-variabel sekian persen itu berboncengan, sekian persen di mobil tiga orang, kemudian yang naik kendaraan umum itu berapa persen itu bisa diperkirakan walaupun margin error sekitar 10%.

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan 2

Nama : Vindra Diratara
 Jabatan : *Board of Creative* Ngayogjazz
 Tanggal Wawancara : 17 Maret 2022
 Tempat : Excelso Galeria Mal

Q: Sebelum pandemi Ngayogjazz memang sudah bisa ditonton melalui layanan streaming, apa yang membedakan saat acara dibuat sengaja secara daring?

A: Karena Ngayogjazz punya stakeholder banyak jadi seakan menjadi media untuk orang kreatif mengajukan kerja sama. Dari 2012 atau 2013 Ngayogjazz sudah bisa dinikmati secara streaming melalui audio lewat radio internet Pamityang2an. Lalu mulai masuk tahun 2015 sudah ada streaming video, saat itu orang lain belum berpikiran untuk streaming video ke youtube, Ngayogjazz sudah. Dimulai dengan satu panggung, sempat dua panggung, tapi akhirnya karena penonton banyak offline ya sudah bikin satu panggung saja. Kami buat komitmen bersama Citranet untuk menyiarkan satu panggung penutup dan pembuka. Bukan panggung utama karena kami tidak memakai istilah itu. Walau secara teknis sebenarnya dibutuhkan (istilah itu) untuk kepentingan pembuatan panggung yang gede untuk big band pentas. Ngayogjazz sendiri sudah punya pengalaman untuk melakukan streaming pada saat acara. Nah di tahun 2020 ada pandemi yang mengharuskan semua event, konser musik, ditiadakan atau dipindah medianya menjadi daring. Tentu saja untuk Ngayogjazz itu gampang-gampang susah. Gampangnya karena kami sudah ada pengalaman dengan tahun-tahun sebelumnya tapi susahnyanya adalah ada emosi-emosi penonton dan pemain yang terbiasa saling berinteraksi langsung itu tidak terjadi ketika kita pindah ke panggung online. Tapi itu yang harus ditempuh karena Ngayogjazz harus tetap ada dan tetap berjalan bahkan banyak visi dan misi Ngayogjazz yang harus dijalankan. Kami sebenarnya lebih banyak, kalo Ngayogjazz itu sendiri PR besarnya adalah bagaimana membuat penonton atau audiens Ngayogjazz merasa datang ke venue. Nah strateginya yang pertama adalah memberikan kualitas video yang terbaik, yang kedua (yang terpenting) adalah memberikan jaminan kita bisa streaming tanpa ada gangguan teknis. Kalau audio tadi atau video kan gampang tapi bagaimana jaringan internet itu terselenggara di desa dan itu kalau bisa resikonya itu terputus itu sangat kecil, maka dari itu kita minta tolong untuk Citranet melalui Citraweb, mereka adalah orang-orang yang expert dalam bagian informatika untuk mereka menyerahkan sepenuhnya internet itu kepada mereka. Akhirnya mereka memasang fiber optic di sekitar lokasi Ngayogjazz, itu yang paling penting. (secara produksi) Setelah jaringan internet itu ada akhirnya gimana secara artistik penonton dapat merasakan emosi.

Q: Jarak waktu pasang fiber optic berapa lama?

A: Itu bisa, jadi kalo pemasangan jaringan itu bisa terjadi seminggu sejak hari-H, dengan pemasangan tiang-tiang atau dengan tower. Tapi karena sekarang kami mintanya adalah yang paling mungkin zero risk akhirnya mereka memasang fiber optic di sana. Jadi dan dengan fiber optic itu mini resiko, kalo pake tower dengan wireless itu pasti akan terjadi minimal kalo ada angin pasti akan goyang, tapi kalo dengan fiber optic/kabel itu cukup terminimalisir. Fiber optic itu dipasang permanen. Jadi di setiap panggung tertanam sebuah alat yang bisa terhubung dengan mixer audio yang nanti jadi bahan streaming youtube ke channel Ngayogjazz. Dari sumber suara (alat musik & vocal) masuk ke sebuah PC (software) setelah mixer yang nanti nyambung ke streaming.

Q: Apakah ada acara lain yang dijadikan referensi?

A: Sebenarnya itu balik ke pertama tadi, gimana nuansanya tetep Ngayogjazz. Referensi secara teknis sebenarnya tidak ada secara acara juga tidak ada karena Ngayogjazz itu kan sudah bertahun-tahun, yang terjadi di Ngayogjazz sebelumnya dicoba untuk dihadirkan di Ngayogjazz versi daring. Jadi beradaptasi, yang beradaptasi apa? Ya kayak misalnya Lekasan kemarin itu kalau sebelumnya kita menghadirkan Lekasan, Lekasan itu kayak road to Ngayogjazz, pre eventnya Ngayogjazz. Kita biasa adain di Jazz mBen Senen, lalu ngadain juga di coffee shop mana, tapi kalo ini Lekasan kita adakan di studio Citraweb dan juga ada di sebuah hotel yang mereka menjadi rekanan Ngayogjazz. Tapi itu semua metodenya sama, daring. Kalo di studio Citraweb ada koneksinya, kalau di hotel kami meminta hotel untuk membuka akses internet kepada kami biar bisa diotak atik sesuai kebutuhan streaming. Karena kebutuhan internet untuk streaming ada standarnya, misal untuk live streaming itu kita harus punya kapasitas panggung berapa mbps gitu. Event dan pre event itu semua terjadi di media daring. Lalu respon penonton gimana? Nah itu cukup parah karena Ngayogjazz punya market yang anggap aja adalah audiens yang sudah establish, dalam arti kami punya audiens setia yang selalu datang di Ngayogjazz setiap tahunnya, 40% lainnya itu bermacam-macam, ada anak baru datang atau turis. Lalu untuk penonton orang tua ini gimana? Orang tua yang biasanya datang pengen jalan-jalan itu merasa tidak atau belum nyaman dengan daring tapi ya semua ada untungnya kalo audiens Ngayogjazz bukan yang sebutral konser rock. Ya kami sampaikan secara baik-baik walaupun tidak bisa dihadiri. Di 2020 itu ada titik-titik interaksi yang kita bikin sebagai pengganti dari kehadiran mereka supaya seakan-akan bisa bertemu temennya lewat kolom live chat di youtube. Jadi ketika streaming memang kita pancing audiens untuk berinteraksi ke sesama audiens atau juga dengan Ngayogjazz sendiri. Itu sih secara uji cobanya ya, ya selama ini berhasil, bukan berhasil sih tapi responnya menyenangkan. Ya sebenarnya dengan media daring ini yang menguntungkan yang pertama adalah Ngayogjazz itu bisa dinikmati tanpa ada batasan geografis, jadi kalo sebelumnya penonton harus datang, dengan daring ini kita bisa memangkas jarak supaya yang pengen datang bisa nonton dan itu real time, yang kedua adalah acara kita terdokumentasi dengan baik dalam arti itu ada filenya semua dan juga terdata secara hitungan dan bahkan algoritma penonton

ngayogjazz yang hadir secara langsung berapa yang hadir secara views dari Ngayogjazz diadakan sampe sekarang itu berapa. Yang nonton live itu misal cuma seribu tapi mungkin sekarang jadi 10.000 itu terdata dengan baik dan itu juga dengan algoritma misal yang nonton pada live itu 1000 orang tapi yang bertahan itu 300 orang dengan masa waktu nonton itu, durasinya itu 3 jam, itu nanti bisa dijadikan semacam acuan juga untuk analitiknya. Dibanding pada saat on the spot kita mungkin akan kesusahan menghitung orang yang datang berapa puluh ribu orang mereka akan kemana aja, tapi kalo ini di panggung A misalnya ooo musiknya kayak gini lonjakan penontonnya ketuan di band apa dan ini juga di panggung B ketika ada sesuatu yang menarik bisa dilihat lonjakannya seberapa, sebenarnya yang menarik itu sih.

Q: Seberapa jauh melihat kecenderungan penonton dalam menikmati tontonan daring?

A: Kalau kita lihat dari 2020 jadi sebenarnya Ngayogjazz itu berusaha untuk follow the trend. Kalau misal sekarang itu masanya udah diharuskan untuk memang masanya menjadi audiovisual ya itu harus dituruti juga karena Ngayogjazz itu tidak selamanya atau bahkan konser-konser musik di dunia itu memang mungkin sudah waktunya untuk berubah entah berubah entah terus punya line format baru sebagai media digital. Nah itu yang harus Ngayogjazz belajar. Jadi tahun 2020 itu kami kan belajar juga misal penonton itu kayak gimana sih, artinya jadi menerima atau tidak? Artinya masih banyak karena kita harus memotong satu generasi untuk supaya kita bisa bener2 masuk ke dunia digital. Tapi sebelumnya aku pernah punya pengalaman ngajar di komunikasi UGM dengan jumlah murid kurang lebih 40 tapi 80% dari mereka untuk memilih pertunjukan atau konser musik yang online dengan berbagai alasan, misal kita ngomongin gen z berarti, misalnya dengan menonton konser musik digital mereka bebas dari tindakan kriminal, jambret, copet, pelecehan atau apa pun lalu mereka lebih sehat karena ga kena asap rokok bagi yang tidak merokok, juga enggak kena debu dan lain-lain, dan mudah dan lebih nyaman untuk nonton dari rumah, kalau misal mau ke belakang tinggal dipause aja. Semakin generasi semakin kesini itu semakin memengaruhi behaviour/perilaku konsumen. Kayak temen-temen di film itu sekarang audiensnya terpecah, bioskop tetep ada tapi presentasi nonton lebih banyak di OTT daripada di bioskop.

Artinya semakin ke sini itu ada perilaku konsumen yang berubah dan ini yang disiapkan oleh Ngayogjazz, karena kita ga bisa bergerak di satu zaman aja kita harus bertahan kita harus punya konsep-konsep atau paling tidak dia punya pengetahuan untuk mengikuti tren ini, digitalnya. Itu yang kita coba juga di tahun 2021 itu kami mengadakan workshop melalui zoom. Di mana pun kita bisa belajar, sebenarnya kita cuma merubah kebiasaan orang yang biasanya ketemu langsung terus ini dikasih media gimana ini bisa berinteraksi secara langsung dan secara informasi tersampaikan. Karena ada emosi yang harus ada, karena ketemu langsung itu lebih menyenangkan daripada ngobrol lewat telepon, terus juga menonton konser itu harus uyel-uyelan dan menyenangkan tapi kok aku yakin ya pasti ada plus minusnya tapi kelak akan terjadi orang nonton konser dari rumah itu sangat terjadi toh sekarang teknologinya sekarang udah lebih bagus, kita bisa

dengerin apa pun dari laptop/handphone dengan headphone seharga 10.000 sampai jutaan. Artinya aku yakin teknologi juga nanti semakin murah.

Q: Target 2020 masih mencoba atau sudah ditentukan?

A: Kalau masalah target itu, kalo sekarang ya, kami ada di masa kami tahu sekarang jelas pandemi, akhirnya kita meyakinkan diri kita harus punya standar lain untuk media baru dalam menghadirkan konser. Kalo sekarang ya pasti akan, tinggal mana yang lebih efektif dan efisien, kalau besok sudah bisa diselenggarakan luring ya kita harus tetap menyiapkan/menyediakan metode untuk bergerak di bidang digitalnya ini. Kalo sebelum pandemi hanya satu panggung ya sekarang semua panggung. Artinya bagaimanapun juga style baru dalam pagelaran ini harus diupdate dan upgrade karena kita gatau ke depannya akan seperti apa. Baik secara teknologi dan konten-konet, karena kalo teknologi pasti banyak orang yang lebih pintar daripada kami tapi kalo kami kan bukan entitas yang melulu kerja karena duit, kekuatan kita ada di bagaimana relasi dan konten itu bagaimana bisa tercipta dari segi kreatifnya.

Q: Kalau dari segi penonton berarti melihatnya dari sekilas dari itu tadi dan penonton daring secara umum sama karena kondisi yang mengharuskan online?

A: Kondisi yang mengharuskan tapi itu juga sebenarnya jadi momentum juga bagi Ngayogjazz untuk berubah “adaptif”. Karena banyak acara musik yang tidak jadi diadakan karena tidak bisa ditonton secara langsung. Itu tinjauannya kan karena ekonomi dari penonton (tiket). Konversi nonton online kan beda dan secara cost akan jadi mahal sekali dan rugi. Tapi kalo di Ngayogjazz itu untungnya kita tidak berbayar terus orang dan artisnya jadi ga minta banyak-banyak juga, jadi gaada monetisasi untuk gelaran Ngayogjazz.

Q: Berarti Ngayogjazz yang bukan komersil justru menjadi keuntungan tersendiri untuk membuat konsep atau menggaet penonton secara daring?

A: Iya, nonton ga rugi ga nonton ya yaudah, bisa ditonton lagi.

Q: Kapan mulai menggarap konsep daring?

A: Sebenarnya semua Ngayogjazz itu disusun mulai selesai Ngayogjazz digelar, akhir Desember atau awal Januari. Ketemu dulu evaluasi terus mikir mau ngapain, nah kasusnya di tahun 2019 kan pasti banyak rapat evaluasi, awal tahun 2020 ada rapat tapi bayangannya masih membuat untuk luring karena belum pandemi. Karena pandemi semakin tinggi kasusnya dan gabisa ngapa-ngapain juga, yaudah akhirnya diresmikan untuk daring itu di semester dua. Ngayogjazz yang pertama kali di antara event jazz lainnya untuk daring. Sekitar bulan Juni atau Juli, tapi publishnya bulan September. Daripada bikin tapi ga jadi mending jadi bikin sesuatu yang jelas realistis sekaligus kami menjajal kemungkinan-kemungkinan untuk metode online. Nah tahun 2020 awal itu dibikin semua dibuat online apapun itu. Panggung juga online semua. Kita buat tiga studio di hari-H, ini untuk mengakomodir kiriman musik karya teman-teman komunitas dan talent-talent yang tidak bisa datang karena alasan protokol kesehatan missal

dari Jakarta tapi kita bisa mengakomodir teman-teman dari Jawa Tengah, misal mbak Endah Laras.

Q : Bagaimana menyusun urutan penampilan?

A: Ada bedanya, sebelum pandemi kami bisa agak luwes karena panggungnya banyak dan orang datang. Kami agak luwes untuk menata penampilan kayak misalnya ya pasti ada rumusnya lah ya. Misal yang pertama kali manggung adalah komunitas dan yang terakhir manggung adalah katakan yang paling populer dalam artian terkenal. Misal yang pertama itu yang bisa didirikan dua panggung, panggung A adalah penampilan pertama dari komunitas penampilan terakhir oleh misalnya Dewa Budjana, itu yang populer kan, dia pemain jazz tapi common. Lalu yang kedua adalah metodenya dari apa yang mau kita goreng jadi misal dari komunitas A oke gitu kita tampilkan pasti agak di jam-jam yang itu penontonnya banyak, misal biasanya setelah maghrib, itu kan semakin datang penontonya, lalu band-band yang punya value kita tampilkan juga di pembukaan misalnya, idealnya dulu seperti itu. Nah jadi panggung komunitas itu bukan hanya berlaku sebagai panggung komunitas karena panggung komunitas pasti juga akan diisi oleh banyak performer yang common yang kita tahu tapi sebenarnya tuh kita membuat panggung itu harus punya value semua, dan bagaimana caranya panggung itu tertonton semua, nah metodenya apa? Metodenya adalah dengan gula-gula, dalam konteksnya adalah kita kasihlah artis yang common yang orang tahu dan suka, jadi panggung itu ga kosong, yang sana ga penuh, kita mecah kerumunan, crowd controlnya dari situ. Jadi, orang itu bener-bener bisa diharapkan pada satu kondisi yang satu jam itu bener-bener harus milih apa yang harus ditonton. Yang sana Kua Etnika bareng dengan Mus Mudjiono bareng dengan Indra Lesmana, katakanlah begitu. Jadi orang-orang kan harus milih jadinya orang-orang akan split, jadi bisa mecah kerumunan. Kalau Kua Etnika bareng dengan komunitas ya jadinya ga imbang, jadi kerumunan gede dan tidak sehat, alasan apresiasi yang kedua juga alasan safety. Balik lagi ke setelah pandemi kita ga bisa seperti itu, memang gula-gula tetap akan rumusnya, jadi misal di tahun 2020 kita punya tiga channel, satu panggung offline, dua studio yang diisi kiriman-kiriman komunitas. Nah tapi di masing-masing channel ini ada yang istilahnya harus punya value secara popularitas, secara ketertarikan orang. Jadi misalnya dulu kan pernah yang satu diisi Idang Rasjidi yang satu diisi white shoes, yang satu lagi aku lupa, ini secara populer harus punya nilai, bukan secara idealis ya. Kalau secara idealis ya dari panggung komunitas bisa aja. Anggep aja ini komersil, kalau dilihat dari kaca mata komersil panggungnya dibuat supaya penonton tertarik untuk ke situ. Nah di masa pandemi ini tidak bisa dilakukan seperti itu tapi enggak seluwes ini, itu kan karena secara teknis yang satu tanpa alat maksudnya panggung fisik beneran, yang satu kiriman video, nah itu juga harus di mix and matchkan supaya audio bisa bagus sesuai dengan kualitas output yang kita inginkan juga. Repotnya itu kan kadang-kadang komunitas ngirimnya itu kan ga sama ya. Misalnya pasti bisa dibedakan lah ini yang direcord mas Gendel ini yang direcord anyaran gitu, kan itu yang satu suaranya mendelep gitu kan kita ga bisa ngotak atik karena itu berhubungan dengan ketika mereka mengirim sesuatu sebuah karya dan kita ga

mengawasi kontennya secara kualitas, kendalanya di situ. Jadi kemarin kita sebisa mungkin yang video-video kiriman itu di adjust supaya audionya ga tiba-tiba gede atau suaranya diadjust dulu. Di tahun 2020 kita benar-bener memisahkan mana yang tappingan mana yang live dari lokasi. Itu terpisah secara channel youtubanya. Tahun 2021 kita coba semua panggung fisik dan dimix dengan video kiriman. Yang ngeadjust audio kita punya semacam sound engineer in house dan system engineer yang in house untuk di lapangan dan kita juga punya semacam sound engineer walaupun kerjanya ga berat ya ga bisa ngotak atik, kerjanya cuma adjust volume aja untuk tapping, kita punya orang-orang itu. Dan mereka pastinya yang bekerja duluan adalah yang untuk tapping, mereka harus mengurasi, adjust yang mana. Lalo yang di lapangan ya mereka akan mengontrol juga suara yang akan keluar di youtube, ini harus sesuai, nilainya harus sama kalo 80 ya 80 semua. Jangan kok di lapangan 80 tapi video 80, harus sama semua supaya nyaman didengar.

Penampil dikelompokkan per performan, karena yang dua channel studio tadi formatnya video. Harus punya magnet biar rata semua secara viewers. Nyusunnya berdasarkan seberapa populer dan memiliki value pada tiap musisi dan memang ada beberapa hal yang kita bisa, tahun-tahun lalu kita bisa mengcreate, ini menarik karena begini-begini, tapi kan juga kayak bukan jaminan juga untuk orang dateng ke situ. Kalo misal kita ngomongin musisi senior jazz kalau musuh Soimah atau Didi Kempot kan ya dari segi popularitas berbeda.

Q: Kemudian strategi publikasinya bukan hanya memberi tahu ada Ngayogjazz tapi juga jadi seperti MC secara virtual?

A: Medsos jadi host di dunia maya, jadi enggak kaku, harus informatif tapi juga harus punya kualitas atau memang bisa menarik audiens secara tepat. Jadi yang membedakan Ngayogjazz dengan festival lain yang komunikasi satu arah tapi Ngayogjazz kamu bisa nyeleneh nanya atau ngece atau bahkan memaki ya gapapa itu kami tanggapi dengan admin-adminnya.

Q: Lekasan berarti perannya adalah untuk membiasakan penonton Ngayogjazz untuk nonton daring?

A: Iya, karena masalahnya waktu itu, sampe sekarang ya memang susah kan terus kan susah untuk pentas-pentas tiap Senin. Jadi Ngayogjazz berusaha mewedahi pertemuan-pertemuan itu jadi biasanya ketemu di Jazz mBen Senin yaudah kita pindah ke metode online.

Q: Pertimbangan apa saja dalam merancang konsep daring?

A: Untuk bikin konsep daring pertimbangan-pertimbangannya adalah ya karena kondisi dan bikin konsepnya dibikin seperti biasa tapi Untuk berubah atau tambah media itu rencananya sudah dari lama tapi untuk tahun 2020 itu Ngayogjazz dikhususkan untuk berbuabh medianya karena mereka tidak memungkinkan.

Q: Untuk buat konsep daringnya sendiri apakah internal saja atau dengan Citranet juga?

A: Citranet dan Citraweb untuk teknis saja artinya saling mengisi dengan stakeholder, karena kami ga paham sama sekali urusan teknis untuk streaming tapi juga kami juga mengurus untuk konten kreatifnya jadi musisinya juga yang selalu mengisi.

Q : Faktor pemilihan panggung apakah ada perbedaan?

A: Pasti ya, karena sebelum pandemi kan penontonnya yang kita pingin capai. Di Kwagon terakhir itu bisa sampai 40.000-an ya. Nah kalo di pandemi, karena orang ga boleh datang dan hanya berupa video kan area bisa dikecilkan karena yang datang hanya penduduk desa dan undangan. Itu kan kami bisa mengarange dengan enak ibaratnya yaudah kita butuh tempat yang panggungnya kelihatan penontonnya tidak usah ditreatment, sehingga panggung bisa dimana aja. Maka dari itu tahun 2020 ada studio yang isinya cuma MC aja gaada penonton secara live tapi MC aja ngomong itu bisa terjadi atau dibikin di arena 3x3 jadi berbeda treatmentnya. Ya intinya yang membuat tantangan itu kan karena tempatnya ga bisa gede yang itu dibagi lagi jadi dua, area panggung dan penonton jadi urusannya banyak, safety lah, kenyamanan lah, terutama panggung secara teknis.

Q: Apakah ada pertimbangan khusus untuk menempatkan panggung di tempat itu dengan bentuk seperti itu?

A: Yang jelas secara teknis panggung harus punya tempatnya dulu. Jadi kali kita misalnya, biasanya awal-awal tahun kalau masa-masa ga pandemi itu sudah plotting lokasi. Desa ini oke, lalu timbul pertanyaan, ada ga tempatnya untuk panggung? Lalu yang kedua fasilitasnya menunjang ga? Misal kayak parkir, kamar mandi, pintu masuknya seperti apa itu yang harus kita perhatikan, dan yang paling penting adalah mau menerima ga?

Q : Kalau membuat panggung secara daring ada perbedeannya?

A: Itu jadi kayak tantangan bagaimana memindahkan rasa dari nonton langsung ke nonton secara virtual. Ngayogjazz itu kan khas banget sama arsitektur panggungnya, artistiknya. Ini kan harus ketuan juga ini Ngayogjazz, ini bambu, atau ornament-ornamennya lainnya yang khas Ngayogjazz biar keliatan Ngayogjazznya, itu pasti akan selalu diperhitungkan. Walaupun penonton ga bisa ngerasain seberapanya tapi yang jelas setelah itu ada lagi hal yang harus diperhatikan, misal tata lampu. Tata lampu itu kalau kita nonton langsung ibaratnya tidak butuh lampu banyak, kalau pindah media ke virtual secara teknis harus lebih banyak daripada yang ditonton langsung karena mata kamera tidak setajam mata kita. Arrtinya kita harus punya pertimbangan untuk lampunya diterangin supaya ada aksen-aksen artificialnya harus kelihatan. Kalau untuk panggung fisik sendiri sih ya ada beberapa hal yang kadang-kadang pada waktu sebelum pandemic itu kan panggungnya di tengah di kanan kiri banyak banget artistik elemen-elemennya, kalo ini yaudah yang ada di kamera aja itu aja yang dibikin, yang kanan kiri jauh gausah repot-repot karena ga ada yang datang yaudah gitu aja.

Q: Alasan dibangun panggung pendek?

A: Iya karena yang mudah tertangkap kamera, sebenarnya lebih ke pertimbangan penonton sih. Pendek karena orang datang sedikit dan dibikin ada yang duduk, supaya yang duduk tidak terlalu ndangak dan yang belakang tetap bisa lihat.

Q: Bagaimana dengan menyusun urutan penampil di poster?

A: Harus yang mencerminkan Ngayogjazz dulu. Kalau yang kita tahu Ngayogjazz dari awal memang diperuntukan untuk jazz, jazz seakan-akan harus jadi itu pasti urutannya akan jazz dulu. Musisi-musisi jazz, setelah itu baru musisi yang mungkin populer tapi tidak terlalu jazz yang terakhir mungkin ini talent utama atau supporting utama ngayogjazz adalah komunitas jazz se-nusantara. Tapi itu yang pasti akan terjadi itu ya kayak nama-nama yang tertulis di Ngayogjazz itu musisi jazz indonesia lalu ambil yang musisi-musisi populer tapi tidak terlalu jazz kemudian komunitas jazz se-nusantara itu tidak bisa ditulis satu per satu karena banyak banget dan tidak efektif untuk sebuah poster. Sama internasional itu diletakkan setelah musisi indonesia, masalah PR-ing aja sih supaya menunjukkan bagaimana Ngayogjazz itu jazz lalu international lalu equal.

Q : Apakah musisi ada ketentuan khusus dalam mengirim video?

A: Ada, yang bisa kita lakukan adalah sebatas kita bikin guidance teknis yang bisa dilakukan mereka, misal gambarnya harus horizontal ga boleh vertical itu harus 16:9 lalu audio harus jelas, kamera kalo bisa minmal 2, kalo bisa multicamp, dan yang penting lighting harus jelas.

Q: Apakah musisi bawa alat musik sendiri?

A: Alat musik yang personal ya mereka bawa sendiri juga, misal gitar. Dulu pernah Maya Hasan bawa harpa gitu, musisi tradisi gitu mereka bawa sendiri. Kami menyediakan alat-alat yang kira-kira aman dan universal, kayak keyboard RD seri roland mereka butuh kami sediakan juga. Kalau yang minta grand piano dan ada budget ya kita cariin kalau enggak ya ditawarkan pake keyboard RD. Tapi yang kita sediakan rata-rata yang standar, kalau di teknis ada istilahnya backline.

Q: Pada saat offline ada musisi yang pake playback?

A: Semua live, kalau ada playback bentuknya cuma suara synthesizer gitu, tapi itu semua live. Tahun 2020 juga semua live, gaada minus one gitu-gitu. Secara produksi ke daring suara dari live. Backline juga combo standar, kayak drum, keyboard, lalu kalo butuh gitar ya ada.

Q: Alat-alat yang dibutuhkan untuk produksi daring itu apa saja?

A: Produksi kayak biasa sebelum daring tapi kita tambah satu lini yang disebut dengan alih media. Kebutuhan video kan ya kamera terus dari kamera masuk ke mixer video, dari mixer video masuk ke software buat data yang bisa diupload.

Q: Kapan persiapan di lokasi untuk produksi dimulai?

A: Untuk produksi biasanya masuk agak terakhir, kalau secara skema hirarki kita kan cari tempat sambil cari konsep dan sponsor lalu kita tahu dapetnya berapa

kita bisa menerjemahkannya ke dalam bentuk produksinya kita mau seberapa. Kalau misal kita dapat dua ratus ya jangan buat acara yang 250 juta. Tapi kalau buat acara sekian ya maksimal sekian, dua puluh juta untuk apa-apa, untuk nombok misalnya, nah sisa itu untuk kas. Jadi kita punya kas yang bisa digunakan untuk hal-hal tertentu. Ga melulu untuk Ngayogjazz tapi untuk sosial bahkan untuk cost2 sebelum acara (persiapan).

Q: Kapan mulai terjun untuk mempersiapkan di lokasi?

A: Setelah udah ketahuan ada uang berapa kita masuk ke urusan artis sembari memutuskan untuk berapa panggung. Karena kan kita udah terbatas jadi artisnya disesuaikan, nah itu ketahuan untuk enam belas artis berarti butuh dua panggung. Kalau untuk empat puluh artis berarti ada empat panggung dan setiap panggung ada harga-harganya. Satu panggung katakanlah enam puluh juta itu udah semua nanti kan ngikutin lainnya. Biasanya budget artis diikuti budget hospitality dan transportasi. Jadi semakin banyak artis semakin banyak budgeting di sekretariat. Tapi paling mengerikan itu untuk akomodasi dan transportasi. Misal ada artis ini maunya naik pesawat, begitu juga dengan alat seperti yang tadi udah aku bilang wah ini harus pake grand piano, itu ditawarkan juga. Kalau ada masalah di budget itu tarik-tarikannya sangat kuat antara hospitality karena semakin banyak artis maka budget semakin naik. Panggung pasti lah udah di angka sekian udah pasti ketahuan, tapi hospitality kadang-kadang yang ga tertebak. Walaupun sekarang kita menjalin kerja sama dengan banyak hotel, disupport lah, tapi yang ga bisa kan kita sama penerbangan yang kadang-kadang apalagi sekarang harus di YIA. Apalagi kita pasti diadakan pas weekend itu pasti ngeri tergantung dari tiketnya ada apa enggak, peak atau enggak karena Ngayogjazz disertai dengan acara yang sifatnya touristic lah. Peak season itu pengaruhnya ke hotel dan pesawat. Itu pasti tarik ulurnya kayak gitu, yaudah produksi teknis bisa berapa paling rendah. Kalau di desa pertengahan itu sudah keluar atau fix.

Q: Kapan mulai bangun panggung dan menata artistik di lokasi?

A: Artistik itu bisa sebulan sebelum acara karena disertai dengan workshop dan mas Bege itu orang yang kreatif dalam artian dia pengen buat sesuatu yang banyak. Dan karena ini bukan suatu yang sifatnya komersil kita tidak punya banyak biaya untuk produksi dan itu akan jadi solusi jangka panjang daripada ngeluarin duit untuk mengerahkan banyak orang tapi bekerjanya dalam waktu singkat dan dikerjakan di sana juga supaya ga bolak balik, memberdayakan warga lokal.

Teknis itu diawali dengan panggung dulu, rigging satu minggu sebelumnya. Lalu satu minggu sebelumnya mulai merangkai atau mengemas panggung itu. Kalau lampu dan sound itu cepet sih biasanya besok acara hari ini pagi atau malem maksimal H-2 sebelum acara. Karena kalo sound system dan lighting itu sewanya lebih tinggi dan ga bisa di nego. Jadi kalo pentasnya besok ya maksimal kita nego paginya atau H-2.

2020 ada workshop artistik tapi cuma sama warga.

Secara hirarki dan structural yang bergerak di awal tahun adalah board, board kumpul bahas mau bikin apa, lalu setelah itu di semester kedua mendekati acara

baru turun, yang pertama bergerak adalah komunikasi, tapi tentu saja yang tadi itu bergerak bersama anak lokasi itu udah jadi satu paket, lalu secara teknis mendekati hari-H yang bergerak komunikasi baru dari itu produksi gitu.

Q: Penyelenggaraan Ngayogjazz sempat mati listrik, apakah sinyal aman?

A: Aman karena pake genset bahkan jaringan internet kita dari Citra juga dibekali dengan genset. Panggung tetep jalan karena ada genset jadi kita ga pake PLN.

Q: Komunikasi antar panitia pake HT?

A: Masih pake HT sih, idealnya sebenarnya pake clip on tapi untuk ngayogjazz masih belum bisa menerapkan itu karena yang pertama mahal yang kedua ya ga efektif akhirnya karena kondisi stage. Kami punya hirarki struktur yang namanya Rere itu komandan dari semuanya, Namanya senior stage manager, lalu dia membawahi semua orang yang handle panggung-panggung ini. Rere yang akan mengontrol kreatifnya semua kondisinya gimana, turun ke junior stage manager itu dia handle per panggung, junior stage manager membawahi crew panggung dan crew teknis sampe nanti misalnya holder. Paling aman tetep pake HT karena semua bisa terkoneksi walaupun yang paling dipetingkan adalah gimana sesama stage manager komunikasi bisa jalan dengan lokasi di desa yang jaraknya jauh dan kepadatan orang.

Q: Apakah komunikasi dengan HT pernah terhambat?

A: Di Kwagon yang pertama 2016 itu terhambat banget karena jaraknya sangat jauh.

Q: Tantangan apa saja yang dialami di Ngayogjazz 2020 ?

A: 2020 itu sebenarnya kita udah siap sih, kalo ngomongin konten produksi ya. (karena semua online ga perlu mementingkan arah hadap)
Yang pertama ada tapi bisa teratasi, biasanya kita cuma upload satu paket streaming sekarang kita upload tiga paket streaming. Yang biasanya internet rumahan kita bisa satu upload sekarang harus tiga. Tapi karena Citraweb yang sangat paham bahwa ada tiga paket berarti kapasitasnya segini. Ya sama-sama deg-degan bisa atau enggak tapi ternyata bisa.
Tahun 2020 itu bagaimana Ngayogjazz itu kan erat sama desa, kami seakan-akan punya tanggung jawab ke desa nah itu yang harus dipindah/dikonversikan ke bentuk audiovisual. Jadi makanya waktu pertama-tama kita bikin layar Ngayogjazz itu ada mas Bambang Gundul ke kampung cari kesenian-kesenian apa itu yang untuk menjembatani kami memperkenalkan desa ke audiovisual. Nah seharusnya penonton bisa dateng langsung kita ga usah bercerita biar penonton atau pengunjung datang langsung. Tapi waktu itu kan kita punya tanggung jawab karena gaada pengunjung langsung kemudian kita harus menampilkan gimana potensi-potensi desa itu bisa diupscale, bisa dipublikasikan ke masyarakat.

Q: Secara publikasi seakan-akan diadakan selama 3 hari, itu kenapa?

A: Iya, karena memang itu benar-bener kayak kewajiban kita untuk karena mereka sudah meminjamkan tempat yang tidak bayar. Kita ya cuma pake aja, ya paling enggak ada kontraprestasi lah, walaupun mereka ga minta tapi etikanya seperti itu. aku dapat apa kamu dapat apa. kamu tidak dapat uang tapi harus terekspose dengan yang lainnya.

Q: Berarti itu alasan kenapa video layar Ngayogjazz diunggah H-1 bukan waktu acara?

A: Betul, seperti ada teaser itu tuh bakal di sini lhoh, karena kita belum mampu untuk membuat sesuatu yang benar-bener membuat penonton ada di situ, karena susah ya.

Q: Lekasan di hari pertama itu memang sengaja?

A: Iya waktu itu dibuat seperti itu karena di 2020 itu cuma ada satu panggung dan tiga studio. Sedangkan yang berkontribusi itu sangat banyak jadi harus dipecah dalam artian yang dipecah itu acaranya, biasanya kan cuma satu hari. Sebenarnya konten-konten itu kalo ga di masa pandemi bisa dilakukan di satu hari cuma karena ini pandemi dan kita cuma bisa bikin satu panggung itu akhirnya acaranya dipecah Ngayogjazz seakan 3 hari. Hari pertama itu Lekasan, hari kedua video, hari ketiga baru hari-Hngayogjazz yang kayak biasanya di desa itu, itu karena materi banyak banget. Karena kita agak antara fomo sama baru kali ini nyemplung secara digital semua. Jadi kita masih meraba mana yang penting mana yang ga penting dan akhirnya kita bikin sesuatu yang kita keluarin semua yang kita punya untuk supaya ngayogjazz itu ga jauh lari dari Ngayogjazz aslinya. Karena susah banget ya karena Ngayogjazz dibuat seorganik itu, gak punya pikiran masa depan yang jauh, ga punya ketakutan, dan ini kan kejadian yang luar biasa, gaada orang yang tau juga gitu, tapi memang susah ketika tiba-tiba harus pelaku-pelaku kreatif membalik kebiasaan.

Q: Ada perbedaan dalam menyusun rundown?

A: Daring kemarin itu acara berjalan di siang hari harusnya, tapi siang hari siapa ya yang akan nonton, siapa yang nonton youtube siang-siang? Makanya tahun 2020 itu dilaksanakan sore hari semua. Tahun 2021 lebih disorekan karena konten-konten banyak banget. Misal konten video banyak yang belum terfasilitasi dan kita juga mengundang artis yang datang langsung dan itu waktunya ga cukup kalau mulai sore hari, walaupun sebetulnya kalo aku ngira ga masalah dimulai kapanpun dengan online karena bisa diulangi kapan aja.

Q: Apakah pada tahun 2020 pada saat membuat rundown melihat algoritma youtube?

A: Iya masih melihat behaviournya orang nonton youtube. Kalau sebelum pandemi pasti paling rame setelah maghrib. Ngayogjazz kan punya market yang gede dan luas, bahkan sejak check sound sudah ada orang, bapak-bapak, ibu-ibu yang sepuh-sepuh mereka dateng ya mereka lihat-lihat dan jalan-jalan aja di desa, sampe siang mulai baru masuklah anak muda, semakin malam pergantian shift nih, yang sepuh-sepuh, keluarga, anak-anak udah pada pulang semua digantikan dengan muda-muda yang banyak yang fancy-fancy lah dateng nonton. Semakin

malem semakin banyak karena musisi yang main yang populer-populer, tapi sebenarnya dari pagi itu selalu sudah ada aktifitas. Jadi dari kami selalu bilang ke warga supaya jualannya dari awal karena banyak orang yang datang juga. Nah karena sekarang di youtube otomatis kita harus belajar behaviournya orang yang di youtube juga, jadi bukan semata-mata terus nyuting tapi dilihat penontonnya juga seberapa karena kita kan live, karena kalo ga live kan bisa dari awal, kalo live penonton yang masuk ya pada saat itu juga dapat tayangan live, jadi kayak kasian orang-orang yang pentas di awal-awal ga ditonton.

Q: Berarti jam rame youtube dijadikan jam tampil musisi populer?

A: Itu habit kita aja sih, cuma memang kalo ditonton jadi enak, tetep pengen ngerasain sesuatu yang sama di Ngayogjazz. Pengen buat supaya ini peaknya sama jadi alurnya naik naik naik gitu dan itu juga ada peaknya yang jadi ada juga yang ga jadi, tapi itu juga dibuat supaya ini bukan sekedar entertainment tapi juga kayak punya value yang lain. Kenapa kok dibuat penampilan terakhirnya adalah Krakatau Etnik itu supaya kita punya statement bahwa kita bukan showbiz. Bisa aja kita taro band yang rame biar MC peaknya naik tapi itu ga bagus buat statement.

Itu juga kenapa di tahun 2020 penutupnya Kua Etnika. Karena sekarang Kua Etnika juga lebih jazz juga sih, bukan karena ada Djaduk di situ. Bisa dibilang Kua Etnika adalah jazz yang tradisi.

Q: Apakah sesuai target?

A: Jujur aja kami ga ada target. Tapi secara teknis iya sesuai target, kalo secara pengunjung kami tidak memperkirakan targetnya berapa, loss aja. Aku personal lebih ke pembelajaran bahwa oke kita bisa main di media yang berbeda, itu yang jadi goals.

Q : Karena target tercapai hal apa yang dijadikan evaluasi?

A: Evaluasi lebih kayak, aku pribadi ya, bagaimana menciptakan ruang-ruang lagi untuk memediasi para musisi komunitas karena 2020 tidak banyak ruang pertemuan komunitas yang sebenarnya itu jadi ikonnya Ngayogjazz. Ya karena sangat kentel sih pertemuan-pertemuan komunitas nah itu yang akhirnya tahun 2021 dibuatlah workshop reuniungan, walaupun bukan merupakan media yang ideal. Ya kami berusaha untuk mencoba menjadi wadah komunitas karena kalo gaada itu gaada pertunjukan juga ya tapi lebih kepada hubungan antar stakeholder ini yang akan pecah, ga akan ngumpul lagi, ga ada value lagi kalo missal ini pada lepas kemana-kemana gitu.

Q: Apakah Lekasan 2020 cukup menjadi ruang interaksi antar komunitas? Setidaknya untuk komunitas jogja.

A: Iya, kalo aku merasa iya. Walaupun kualitasnya menurun ya karena mereka sendiri kan juga, kasusnya kan Jazz mBen Senen kan hampir ga pernah terjamah orang mereka ga pernah ngumpul, nah ini akan jadi sesuatu yang menurunkan sih memprihatinkan ga ketemu satu sama lain, itu yang jadi potensi ga bisa gitu lagi. Itu tadi, tanggung jawab moral untuk menjadikan satu kemudian tapi mungkin

ga bisa segitu gampangnya membuat orang menonton dalam satu hari karena kalo ada hal yang ilang masalah kedisiplinan itu hilang ketika masuk online, entah karena kedisiplinan hilang atau menganggap itu ga penting atau masalah yang terus harusnya aku nonton tapi devicenya dipake untuk yang lain, kan susah. Kita tahu sekarang semua orang anak kecil orang tua butuh laptop untuk dipake bareng-bareng, nah itu ada hal-hal seperti itu yang kita belum bisa melihat seberapa kebutuhan orang itu.

Setidaknya untuk tahun 2020 karena ngayogjazz selalu memberikan ruang untuk komunitas tidak hanya tampil tapi juga interaksi.

Kalo secara interaksi aku yakin lebih baik daripada di tahun 2021. Bahkan karena euphorianya masih terjaga awal-awal pandemi semua orang nonton online. Di komen youtube sih komunitas-komunitas dan orang jadi presensi dan saut-sautan, tapi semakin ke sini orang semakin malas atau ada hal lain yang atau orang tau juga kalau ga bisa nonton hari ini bisa ditonton lagi. Interaksi itu masih ada walau dengan format yang berbeda.

Q: Siapa yang direct video?

A: Masih aku semua sih, kalau yang film itu Bambang Paningron.

Q: Bagaimana dengan keamanan dan kesehatan?

A: Karena ga banyak orang yang datang dan masih dalam masa-masa protokol yang nanggung, belum ada aturan-aturan khusus. Cuma prokes standar, gaada tuntutan swab dan lain-lain.

Q: Bagaimana dengan sound dan lighting?

A: Manual semua. Lighting bukan hal utama tapi lebih ke artistik. Artis jazz itu jarang ada yang request macam-macam.

Q : Apakah sound di desa selalu aman?

A: Aman, kalau untuk warga desa aman yang harus diperhatikan memang suara yang keluar seberapa. Ga mengganggu warga lain tapi juga panggung-panggung saling berdekatan tapi frekuensi suara ga tau seberapa misalnya di sini sudah mulai terganggu dengan suara di sana ya itu mulai diatur ada hitungannya gitu. Entah diatur volumenya atau dimiringin speakernya area situ kecil kan yaudah ngalah aja. Jangan sampai penonton sedikit tapi suara kecil. Untuk daring semua suara berasal dari panggung.

Yang membuat Ngayogjazz merubah desain websitenya adalah karena mempermudah untuk mencari channel youtubanya, di websitenya sudah dibuat gampang untuk anak muda, kalau untuk orang tua ya kita kasih tau aja kalo bisa ke link youtube ini.

Q: Website dirancang bentuk pulau memang template desainnya begitu?

A: Bentuk pulau itu terinspirasi dari Ngayogjazz kan selalu ada peta denah, cuma terus dibuat supaya eyecatching aja dibuat bentuk pulau. Tapi terus sama dibuat ala-ala treasure island, harta karun.



Gambar 22. Dokumentasi wawancara dengan Vindra Diratara,
Board of Creative Ngayogjazz, pada tanggal 17 Maret 2022
(sumber: arsip pribadi, 2022)

Lampiran 6. Transkrip Wawancara Informan 3

Nama : Andreas Praditya
 Jabatan : *Senior stage manager* Ngayogjaz
 Tanggal Wawancara : 13 April 2022
 Tempat : Padepokan Seni Bagong Kussudiardja

Q: Melakukan riset apa saja terkait teknis produksi daring?

A: Ada, kebetulan secara timeline Ngayogjaz ada di akhir tahun 2020, jadi sudah banyak kasus-kasus yang ditemui kegiatan atau festival lain sebenarnya. Makanya terus waktu itu, tapi waktu itu yang paling banyak buat kasus adalah video klip. Jadi kegiatan Ngayogjaz dibuat, kan ada satu hari yang, hari kedua, itu nyetelnya film to, ngambilnya pake logika film dan logika video klip, berangkatnya dari situ dulu. Tapi kalo untuk hari-H sendiri, hari ketiga itu memang treatmentnya lebih dibawa ke live broadcast dokumentasi sebenarnya. Jadi ga banyak perubahan walaupun yang dirubah itu lebih pada settingnya. Karena ada dua panggung yang sifatnya seperti studio, jadi kalo melihat referensi-referensi yang lain kan sebenarnya full dokumentasi, kegiatan-kegiatan dokumentasi, logikanya pake logika dokumentasi terus dilive broadcast in. Terus yang dua studio ini yang sebenarnya banyak ngambil banyak referensi-referensi yang sebenarnya waktu itu tarikannya ke MTV. Dulu polanya MTV untuk muterin klip terus ada pembawa acaranya, yang buat studio pake itu referensinya sebenarnya.

Q: Berarti yang diubah setting itu maksudnya biasanya MC di panggung terus ada pertunjukan, ini diubah?

A: Iya diubah lebih kayak broadcasting TV sebenarnya, bukan yang sifatnya live konser. Kan itu kan cuma ada satu panggung yang modelnya begitu sebenarnya yang dua itu sifatnya pake logika broadcasting TV.

Q: Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan produksi festival daring? Persiapan sejak kapan?

A: Sebulan, bener-bener full ngerencanain full daring terus jalan persiapan itu satu bulan. Mulai Lekasan itu, sebenarnya memutuskan Lekasan itu juga itu masih nggrambyang acara hari-H mau kayak gimana.

Q: Apa saja yang dipersiapkan untuk kebutuhan produksi daring? Yang membedakan dengan produksi luring?

A: Kebanyakan memang, karena biasanya kita kalo di luring atau sebelum-sebelumnya Ngayogjaz itu pertunjukan, broadcastnya itu sebenarnya itu buat bonus. Artinya tidak diprepare dengan serius, ya kalo mau peletakan kamera

habis itu sistem broadcastnya, treatment broadcastnya itu kan juga tidak dipikirkan. Jadi sebenarnya itu tadi logikanya bikin dokumentasi full tapi kemudian ini dibroadcastkan untuk temen-temen yang lain bisa lihat di youtube. Tapi kalo yang ini memang lebih ke gimana caranya orang-orang di rumah itu bisa ngerasain vibesnya kegiatan yang ada di sana, artinya ada unsur-unsur lain yang ditambahin tidak sekadar kita menayangkan dokumentasi pentas, memlivekan dokumentasi pentas tapi kemudian ada gimmick-gimmick dan juga treatment yang dititipkan baik ke performer maupun ke MC untuk supaya kemudian sadar bahwa ini penontonnya ada di rumah bukan di lokasi. Sebenarnya treatmentnya lebih ke situ sih, yang beda alat-alat, kalo secara alat kemudian titik beratnya dari broadcastnya dulu. Artinya media broadcastnya dulu baru diturunkan ke alat lain, karena kemudian sound di lokasi beda kemudian harus ada monitor dan lain-lain, posisi kamera yang di mana itu bisa representatif dengan penonton di rumah itu jadi yang dipikirkan terlebih dahulu daripada produksi di fisiknya.

Q: Bagaimana teknis video tapping yang dikirim oleh musisi luar kota?

A: Sebenarnya kalo itu kita cuma kasih referensi sama format. Karena waktu itu sebenarnya yang jadi pertimbangan adalah satu, kondisinya covid masih tinggi-tingginya, artinya sebenarnya nggak bijak juga untuk membuat sebuah bentuk yang sebenarnya bisa mereka kirimkan dengan proper sebenarnya untuk ditonton secara daring, artinya kan bisa kita sisipkan logika klip tadi itu ke mereka tapi kan dengan berbagai keterbatasannya terus juga ini komunitas artinya kita mempermudah cara mereka untuk merekam lalu kemudian kita cuma ngasih beberapa format-format yang kemudian ini jadi template buat semua komunitas, jadi semua nyaman buat ditonton lagi ke penonton, jadi ga amburadul bentuknya. Walaupun secara di tim internal disiapkan juga tim untuk kemudian mengolah itu lebih proper gitu. Ada beberapa komunitas yang udah dikasih format misalnya sebenarnya harusnya berangkat dari mereka udah jadi satu, gak perlagu misalnya nah itu kemudian akhirnya ngirimnya per lagu, ada yang beneran ngirim footage, jadi dari dua kamera ngirimnya footage, itu ada juga. Tapi sebenarnya ide awal itu dikondisikan supaya sudah jadi satu prodak harusnya. Jadi tim internal di stage manager nambah satu tim lagi untuk kemudian editing, artinya nyambungin gambar habis itu nambah belanja biar itu bisa jadi satu komunitas itu punya satu video yang proper buat ditampilin.

Q: Penjadwalan dari mulai breafing ke musisi sampe editing jadi itu gimana?

A: Sebulan ditentukan, untungya sebenarnya karena komitmennya udah diterima dulu. Temen-temen udah mau ikut di Ngayogjazz sebulan sebelumnya kita ngasih tau nanti tetep akan ada Ngayogjazz daring terus nanti formatnya temen-temen harus mengirimkan ini, bentuknya seperti ini, akan ditampilkan kayak gini. Masing-masing nanti akan mengirim format seperti ini, terus habis itu jadi rentan produksinya mereka buat bikin “pentasnya mereka” di masing-masing tempatnya mereka. Habis itu H-2 minggu itu diminta untuk dikumpulkan secara riil jatuhnya jadi H-1 minggu karena jelas mereka pasti ga punya tim produksi yang proper juga sebenarnya kalo mau dibilang makanya terus ada yang sampe

H-1 minggu rata-rata baru mengumpulkan semua nah dari H-1 minggu itu tim produksi jogja mengedit ulang untuk kemudian dibikin supaya lebih proper, termasuk ke audio juga. Semua video diedit, jadi yang udah jadi satu, karena kami minta file terpisah audio sama video sebenarnya, jadi biar ga beban buat mereka untuk karena kan ada yang beneran bikin kayak klip, ada yang bikin kemudian pake kamera satu ditaruh gitu, jadi biar semua nanti enak kami memang meminta untuk dua format langsung MP4 dan audio rekamannya yang beneran langsung sebenarnya. Kemudian kami tempelin terus dua-duanya diproses, video edit tone lagi biar sama, semuanya sama, terus habis itu audio juga dimastering ulang biar ga njomplang naik turun antara satu performer ke performer yang lain.

Q: Setiap musisi kan visualnya beda-beda, apakah berpengaruh ke bikin rundown?

A: Memengaruhi banget. Jadi betul rundownku yang dua studio yang panggung dua dan tiga itu baru jadi setelah aku nonton, aku udah bikin format tapi aku tata ulang setelah mereka kirim ulang videonya. Satu, dari pilihan lagu, dari format visual yang mereka kirim itu jadi tak gunakan untuk menata ulang semua urutannya itu juga, termasuk biar flownya enak untuk dilihat sama orang di rumah.

Q: Lalu bagaimana menentukannya?

A: Kalo yang khusus kemudian studio buat kirim karya sebenarnya logikaku hampir sama ketika mau menata panggung yang ada di fisik selama ini, artinya kan kalo Ngayogjazz kan treatmentnya sebenarnya agak kayak tapal kuda secara flow. Jadi dimulai dari agak tinggi dulu tensinya, kemudian agak dislowin mendekati maghrib, lalu mulai dinaiki lagi di ending. Nah ini juga yang kupakai di waktu penerapan buat rundown di panggung studio ini hampir sama karena kemudian biar tensinya tetep terjaga. Tapi kemudian yang ditengah ini waktu itu aku sisipkan dengan lebih tak kuat di diskusi zoomnya. Kan setiap performer ada sesi ngobrolnya, nah yang kira-kira ngobrolnya enak itu aku taruh di tengah, jadi belum tentu videonya menarik atau bagus secara visual tapi dia komunitas yang punya cerita atau komunitas yang dia grup dari luar negeri, itu yang aku taro di tengah-tengah supaya kemudian kalo kemudian ngomongin njaga mood orang nonton kan karena ini festival panjang dia waktu itu dari jam tiga sampe jam sembilan nah itu kan kalo nonton layar terus capek. Jadi yang tengah treatmentnya aku bedain dengan cara itu di tengah itu jadi sesi ngobrol yang lebih asik daripada kalo secara pertunjukannya ga terlalu menarik kita kasih obrolan yang menarik di tengah. Tapi kalo visualnya bagus banget dan kebetulan secara mood lagunya juga enak tetep kutaruh di akhir, hampir sama seperti ketika bikin di luring.

Q: Penyesuaian secara tone video itu tone yang seperti apa?

A: Itu susah sebenarnya, tapi basicnya sebenarnya kami cari yang bukan nerapin standar di awal, artinya kita enggak pengen menentukan ini biar tonenya Ngayogjazz jadi kayak gini tuh engga. Tapi ini biar sama rata semuanya kami

cari video yang paling tengah dari temen-temen komunitas. Jadi bukan pake standar yang paling bagus dan bukan yang paling jelek, jadi yang jelek ini dinaikin dikit yang bagus diturinin dikit, karena beneran random. Semua tim yang ngirim itu jadi beneran random, kalo dibandingin 2021 beda karena mereka mungkin udah punya referensi, waktu itu mungkin karena mungkin belum punya referensi gitu walaupun kita udah kasih tapi mungkin kan ada banyak keterbatasan. Jadi kita nyarinya yang tengah pun juga dengan kamera kami yang di fisik, yang di studio, artinya kita yang nurunin kualitas supaya ini jadi sama semua. (panggung studio aja) Kalau di panggung dihadirkan supaya kemudian ini hampir sama persis kayak yang diinginkan di lokasi gitu. Tapi kalo yang di panggung studio ini kita nyari tengahan, paling aman untuk semua gambar. Audio juga disesuaikan kayak gitu.

Q: Bagaimana produksi di hari-H yang membedakan?

A: Ini untungnya, dalam tanda kutip beberapa tahun sebelum 2020 secara stage management soalnya aku udah nerapin ruang monitor. Artinya aku udah punya satu tempat yang memang di situ aku lihat gambar dari layar kemudian semua perintah flow itu dari ruang monitor itu. Jadi sebenarnya hampir ga berbeda antara panggung-panggung Ngayogjazz sebelumnya sama Ngayogjazz yang kemarin itu. Tapi memang kemudian yang ini yang membedakan cuma lebih berat di visualnya untuk tampilan keluar, ke penonton gitu. Tapi secara flow sama, secara teknis kalo di stage managerialnya hampir sama karena memang itu udah dibiasakan di beberapa tahun terakhir. Walaupun sebelum-sebelumnya itu bukan buat umum tapi lebih buat fungsi kontrolku. Nah ini jadi dua-duanya, jadi kunci kontrolku sebagai pengatur flow dan kemudian ini juga output yang diinginkan supaya penonton lihatnya kayak gimana itu ditaru di situ sekalian. (termasuk untuk control alih media)

Q: Kendala apa saja yang dialami pada produksi 2020?

A: Karena semua masih baru dengan format ini, artinya paling besar memang kemudian sebenarnya bukan kendala yang berat tapi kemudian karena treatment ini kan treatment baru, temen-temen juga mungkin masih baru dalam penerapan pola ini juga. Jadi sebenarnya butu persiapan yang panjang harusnya daripada ketika kalo misalnya ngomongin yang pertunjukan luring biasanya gitu itu kan ada sesi soundcheck nih di awal. Nah ini kemarin secara produksi waktu soundcheck ini kan waktu kami persiapan untuk teknis, teknis broadcastnya yang lebih ditonjolkan di situ. Sebenarnya itu sudah aman, sudah berjalan tapi cuaca di sebelum pembukaan entah gimana jadi ngefek ke jaringan, sempet kasus di jaringan, sebenarnya ga mati tapi secara broadcasting sempet terkendala di situ. Jadi ada beberapa studio yang jadi mundur runningnya, termasuk kemudian ke equipment sebenarnya walaupun equipmentnya udah ada tapi waktu itu sebenarnya mungkin loadnya yang terlalu berat. Jadi ada beberapa equipment yang ngadat di awal kegiatan. Seperti dia harusnya memampangkan banyak sekali materi visual, equipmentnya tidak mencukupi untuk itu dalam waktu yang bersamaan, menerima dari live broadcast di panggung sama dari apa yang harus disetel sendiri di perangkat itu karena waktu itu masih jadi satu perangkat. Kita

belum punya referensi dan source yang lebih untuk kemudian masing-masing punya perangkatnya sendiri-sendiri, nyetel video sendiri, nerima broadcast sendiri baru masuk ke streaming misalnya gitu, itu kan yang paling ideal sebenarnya.

Waktu itu satu panggung satu equipment. Badane itu ada satu laptop yang harus menerima visual live sama materi yang harus dia puter sendiri lalu baru dinaikin ke broadcast gitu. Nah itu bebannya di satu komputer dan ternyata cukup berat untuk beberapa set, artinya kan perangkatnya capek dan beberapa masalahnya harus ada panggung yang harus dobel streaming. Jadi ga cuma di channel Ngayogjazz tapi juga ada di channel lain, itu yang kemudian membuat kerja komputer lebih berat. Ya itu kan semua masih penyesuaian, ada sponsor yang karena tahu ini streaming lalu minta streaming di channel youtubenanya, turunan teknisnya tidak diperhitungkan, terus request apa yang udah disiapkan sebenarnya hanya untuk satu channel tapi karena request ya kita ga bisa nolak karena kondisinya kemudian memang harus begitu akhirnya dicoba dirunning ternyata trouble ya di tengah jalan dicari solusinya kami mengajukan mereka “streaming sendiri” ngambil gambar di sini yang di youtube itu baru kemudian jadi runningnya jadi smooth.

Q: Lalu mengatasinya bagaimana?

A: Banyak banget sih, jadi kan karena broadcastnya kan sebenarnya pake platformnya banyak. Ada yang ke zoom, ke youtube, zoom sebagai jalur dua arah untuk diskusi bersama performer, atau kemudian ada beberapa agenda yang memang perlu ngobrol gitu dua arah sama temen-temen yang gaada di lokasi terus itu satunya harus ke youtube, terus dan tadi pihak2 yang harus ikut distreamingkan itu tadi, kondisinya memang kemudian nyari solusinya sambil jalan gitu. Untungnya ini pertunjukannya broadcast ya, kita udah siap beberapa materi yang bisa diputar sebagai pengganti kalau misalnya kita harus nyelesain dulu yang di fisik. Misalnya kayak waktu hujan ini harus terhenti kita punya materi yang diputer berupa video sebagai pengisi waktu luang untuk kita nyiapin di fisik beres dulu. Kita punya video-video iklan, terus ada klip-klip diputar di hari kedua itu juga aku putarkan lagi sebagai jeda terus untungnya ada juga dari TVC, iklan-iklan dari sponsor. Jadi waktu-waktu setiap ada problem biasanya diisi pake itu. Jadi keluarnya sebenarnya ga tampak ada masalah cuma durasinya jadi lebih panjang, misalnya itu harusnya cuma satu bumper ini jadi lima bumper. artinya itu waktu-waktu yang kupakai untuk menyelesaikan trouble.

Q: Rundown yang ditentukan mulai dari panggung mulai itu sampe selesai itu rencananya bagaimana?

A: Di awal sebenarnya udah ada templatnya, artinya seperti temen-temen komunitas juga udah ada slotnya. Aku pasang slot-slot ini jatah sepuluh menit untuk MC ini jatah lima belas menit untuk performer. Itu sudah aku bikin templatnya dan aku bagikan juga ke temen-temen sebagai format buat bikin videonya. Nah perubahan rundown yang tadi aku sampein di awal begitu materi-materi datang itu juga akhirnya juga membuat perubahan-perubahan flow dan perubahan-perubahan timing jadwalnya juga karena misalnya ada jatah lima

belas atau tiga puluh menit untuk performer, ada yang ngirimnya sepuluh menit ada yang ngirimnya 45 menit. Nah ini kan kalo yang aku terapkan di Ngayogjazz selama ini pola-pola jadwal MC atau kemudian sisipan di antara performer sebenarnya tabungan waktuku untuk kemudian kalo misal di luring biasanya buatantisipasi buat kemoloran performer atau persiapan. Nah kalo di format studio dan daring ini jam-jam slot-slot untuk MC ini yang kupakai untuk toleransi kalau ada performer yang lebih sedikit atau performer yang lebih banyak dari jatahnya itu. Penerapannya gitu jadi memang aku bikin template dulu untuk time schedulennya lalu kemudian begitu materi datang aku sesuaikan dengan materi visual yang aku punya, baik durasinya, flownya.

Q: Berarti kemunduran kemarin tidak begitu berpengaruh terhadap jam selesai?

A: Enggak. Jadi itu hampir jadi Ngayogjazz tercepatku dan ter on time ku gitu. Karena terus semua sudah ada patokan timingnya walaupun itu tadi misalnya di awal mundur nah ini aku bisa main karena tadi ada faktor fisik yang di lokasi. Studio kan ada MCnya nah itu aku main-main waktu di situ tetapan. Dan begitu ngomongin performance mereka durasinya tetap gitu, ga mungkin maju ga mungkin mundur karena sudah di video. Nah itu makanya penataan jadwalnya jadi secara timing jadi lebih stritch. Ook MC cuma lima menit” nah nanti bisa dihitung mundurnya nanti aku akan selesai di jam segini misanya atau butuh lebih panjang MCnya tak suruh ngomong tiga pulug menit gitu. Itu jadi tarik ulurnya di situ. Itu enggak termasuk otak atik waktu di diskusi karena diskusi formatnya hampir ku samakan dengan performer, ada waktu yang sudah ditentukan tapi misalnya terlalu cepat aku bermain-main di MC. Kalo terlalu lama aku juga masih bisa otak atik misal habis diskusi MC masih ngomong lima menit atau sepuluh menit ini tak potong. Atau kemudian kalau ini terlalu cepat mc tak masukin lagi di awal dan aku masih punya tabungan-tabungan tadi, TVC, bumper, iklan, klip performance gitu aku masih punya.

Q: Apa saja yang dipersiapkan untuk kebutuhan produksi daring?

A: Yang jelas post jaringan internet itu sendiri. Yang jelas kabel fiber ke lokasi venue kan kita narik satu jaringan baru dari lokasi terdekat yang ada di kampung Karangtanjung gitu. Kabel fiber masuk ke venue kemudian satu area yang buat mengolah dan mengontrol jaringannya. Di situ alatnya banyak banget, dan di situ bisa dibayangkan sebagai hub, jaringan satu masuk dia yang memisahkan ke tiga panggung dan satu jaringan umum untuk selretariat, media center, dan lain-lain. Nah ini dia yang mecah ke masing-masing area yang membutuhkan jaringan, dia yang mengatur berapa bandwidth yang lari ke masing-masing jaringan, tempat titik2 itu tadi lalu di tempat masing-masing itu dia ditangkap satu alat lagi ada point yang kemudian dia, karena dia yang mendistribusi kebutuhannya. Jadi misalnya di panggung A sudah ditentukan kita cuma punya 10 MB misalnya, nah dia yang akan membagi itu untuk supaya dia lari ke komputer yang akan menstreamingkan terus komputer streaming ini dia yang nerima selain internet, gambar dari mixer live broadcastnya. Kadi kita punya mikser kamera dia yang mengirim gambar masuk ke komputer terus kita punya itu tadi materi-materi di dalamnya. Artinya sebenarnya ada satu panggung yang udah punya dua

perangkat, satu memang untuk nyetel materi non visual satunya yang untuk khusus live broadcast, tapi dalam perjalanannya komputernya yang buat nyetel materi kukut juga. Akhirnya kemudian itu kombinasi antara suhu dan kemudian load karena ternyata itu berpengaruh. Karena kalo kita ngomongin di studio broadcast kan AC, semua dikontrol tapi kalo kayak di lokasi acara gini nih kita tuh sebelum acara dipawangin jadi panasnya ga umum, komputernya ternyata juga berimbas karena panas. Overheat terus dia harus bekerja keras jadi ga maksimal makanya terus satu komputer ini yang akan membroadcast dan ngeplay materi dia masih punya tugas nerima dari live mikser kameranya. Terus di depan ada keluar ke kamera terus si komputer ini juga mengirim dan dia juga ngirim gambar balikan. Ada zoom audiens misalnya atau zoom partisipans yang diterima sama komputer dia bisa ditonton di depan panggung atau studionya itu jadi di sana ada kamera sama TV buat monitor plus juga buat cue. Jadi satu monitor itu isinya monitor cue untuk MC sama gambar visual untuk mereka bisa interaksi dengan partisipan, termasuk juga chatbox sebenarnya itu juga tampil di sana supaya buat ada interaksi sama penonton yang di youtube. Lalu dari balik ke komputer tadi dia juga nerima audio, tapi kemarin sifatnya semua jadi biar bebannya komputer ini ga terlalu berat semua audio sudah diprosesing materi-materi audio yang dari live dan tadi aku udah cerita materi audio visual udah dimastering dulu jadi itu keluarnya kemudian cuma stereo masuk ke komputer ini jadi ga perlu ada mastering lagi semua udah diprosesing sama mikser audio, dia nerima juga dari si studio ataupun performer yang ada di panggung terus dia juga mengirimkan balik audio yang ada di komputernya. Terus itu semua lari, jadi masing-masing itu tadi punya tugas untuk ngirim ke monitorku. Jadi aku nonton tiga TV gitu isinya panggung-panggung itu buat kemudian menentukan bagaimana runningnya.

Q: Kebutuhan lighting yang membedakan apa?

A: Kalo yang di panggung live pembedanya cuma di lampu generalnya Fresnelnya. Karena memang kami merequest khusus harus difilter karena kalo lampu panggung itu karakternya sebenarnya terlalu keras buat kamera jadi ini buat menetralkan mereka harus difilter khusus untuk bisa ditangkap agak smooth di kamera, kalo di panggung live fresnelnya yang paling beda tapi kalo di panggung studio sebenarnya untuk lampu-lampu spek panggung itu cuma kami pake buat ambience. Lampu yang paling dominan sebenarnya lampu yang memang digunakan untuk kebutuhan kamera, di situ lampu-lampu studio gobox gitu-gitu sebenarnya.

Tanggal Wawancara : 19 Mei 2022

Tempat : Whatsapp Messenger

Q: Apakah di akhir acara tim produksi mengadakan evaluasi? Apa saja yang dievaluasi ?

A: Biasanya tidak terjadi evaluasi umum kalau di tim produksi Ngayogjazz. Cuma aku sendiri bikin catatan pribadi tapi lebih ke running show nya bukan sisi produksinya.

Terus biasanya sembari ngobrol untuk kemungkinan teknis waktu perencanaan di tahun depannya sama mas Vindra baru ngobrol yg lalu-lau gimana tahun ini diset gimana. Jadi evaluasinya sekaligus pas persiapan di tahun berikutnya.

Q: Berarti obrolan teknis itu termasuk mengevaluasi jumlah PC yang dipake buat broadcast juga?

A: Iya. Jadi persiapan tahun berikutnya itu sambil inget-inget yang kemarin gimana. Mah taun itu mau digimanain biar enak.



Gambar 23. Dokumentasi wawancara dengan Andreas Praditya, *senior stage manager* Ngayogjazz, pada tanggal 13 April 2022 (sumber: arsip pribadi, 2022)

Lampiran 7. Lembar Konsultasi Tugas Akhir



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA

TA.02

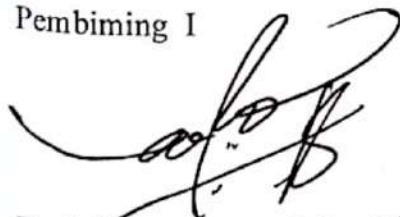
**LEMBAR KONSULTASI
BIMBINGAN TUGAS AKHIR
UNTUK KARYA TULIS DAN KARYA SENI/DESAIN**

Nama : Kandida Rani Nyaribunyi
 NIM : 1810158026
 Jurusan/Program Studi : Tata Kelola Seni
 Pembimbing : Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., Trisna
 Pradita Putra, S.Sos., M.M.
 Semester : Gasal/~~Genap~~*) Tahun Akademik : 2022
 Judul Tugas Akhir : Manajemen Festival Daring Ngayogjazz 2020
 “Ngejazz Tak Gentar”

Tanggal	Koreksi/Saran/Perubahan
9 Februari 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada latar belakang data perlu disertakan fakta. 2. Perbanyak literasi tentang perkembangan jazz di Indonesia. 3. Tinjauan pustaka dibuat menjadi paragraf dan perbanyak studi pustaka tentang strategi penyelenggaraan acara daring. 4. Teori tentang pengelolaan seni pertunjukan ditulis lebih dulu. 5. Membuat daftar narasumber & kategori, daftar pertanyaan, dan menguraikan data yang diperlukan. 6. Lebih fokus di produksi pertunjukan daring.
15 Februari 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Landasan teori dibuat lebih mengalir. 2. Panduan membuat daftar pertanyaan
23 Februari 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Review draft pertanyaan wawancara
2 Maret 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultasi perihal wawancara
9 Maret 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultasi dan review hasil wawancara

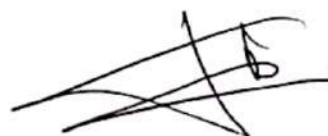
16 Maret 2022	1. Konsultasi dan review hasil wawancara
23 Maret 2022	1. Konsultasi penulisan Bab III. Pada penyajian data fokus pada alih media yang dilakukan Ngayogjazz dengan menuliskan narasi hasil wawancara yang berdasarkan teori. Pada pembahasan data menuliskan ringkasan temuan.
30 Maret 2022	1. Laporan progres penulisan bab 3. 2. Profil Ngayogjazz ditulis pada bab 3 sebelum penyajian dan pembahasan data.
13 April 2022	1. Laporan progres penulisan bab 3
20 April 2022	1. Laporan progress penulisan bab 3
27 April 2022	1. Laporan progress penulisan bab 3 2. Penulisan landasan teori: A. Festival B. Pengelolaan Festival C. Pengelolaan Festival/Acara Daring 3. Bab 3 diberi kutipan hasil wawancara dengan siapa dan tanggal berapa. 4. Analisis arsip, line up dari tahun ke tahun. 5. Beri bukti-bukti berupa foto. 6. Poin Sejarah singkat dibuat lebih detail: Ngayogjazz setelah board berenam, bahas tagline tahun per tahun (garis besar).
10 Mei 2022	1. Laporan progress penulisan bab 3.
18 Mei 2022	1. Review hasil tulisan bab 3. 2. Revisi: a. Tanggal akses wawancara. b. Di bab 3 ditambahn poster tahun 2020, tahun-tahun sebelumnya di lampiran. 3. Point evaluasi dibahas tiap tahap.
25 Mei 2022	1. Review draft tugas akhir.
27 Mei 2022	1. Review draft tugas akhir.
19 Juni 2022	1. Revisi hasil penulisan tugas akhir.
20 Juni 2022	1. Revisi hasil penulisan tugas akhir.

Pembimbing I



Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19731022 200312 1 001

Pembimbing II

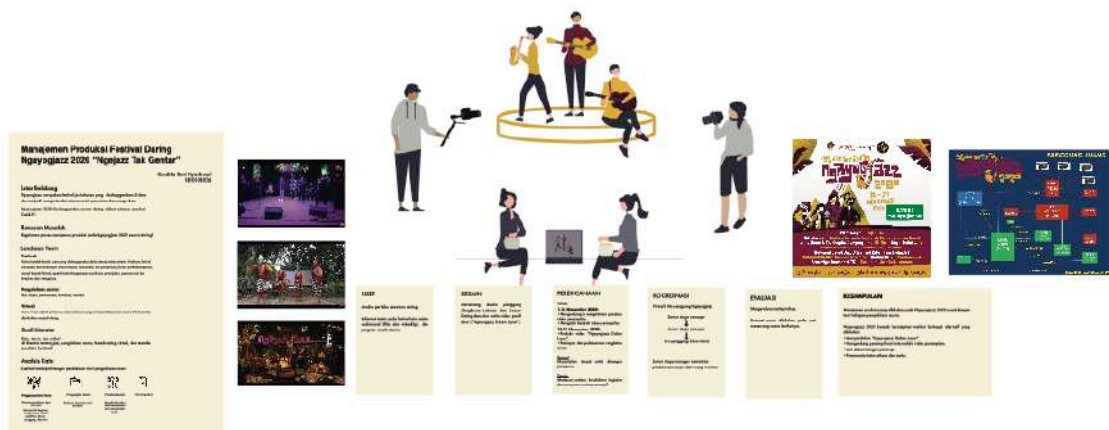


Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.
NIP. 19861005 201504 1 001

Lampiran 8. Dokumentasi ujian dan presentasi



Gambar 24. Dokumentasi ujian tugas akhir, pada tanggal 13 Juni 2022 (sumber: arsip pribadi, 2022)



Gambar 25. Rancangan dislay infografis hasil penelitian (sumber: arsip pribadi, 2022)

PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA

Pelaksanaan Ujian Tugas Akhir Semester Genap
Tahun Ajaran 2021-2022

**MANAJEMEN PRODUKSI FESTIVAL
DARING NGAYOGJAZZ 2020
"NGEJAZZ TAK GENTAR"**

Dosen Pembimbing : Trisna Pradita Putra, S.Sos.,M.M

**Kandida
Rani
Nyaribunyi**
1810158026

Senin
13 Juni 2022

Pukul
10.15 - 11.15

Manajemen Produksi Festival Daring
Ngayogjazz 2020
"Ngejazz Tak Gentar"

Kandida Rani Nyaribunyi
1810158026

Latar Belakang
Ngayogjazz merupakan festival jaz tahunan yang diselenggarakan di desa dan menjadi ruang interaksi antara musisi, penonton, serta warga desa. Ngayogjazz 2020 diselenggarakan secara daring melalui website akibat pandemi Covid-19.

Rumusan Masalah
Bagaimana proses manajemen produksi pada Ngayogjazz 2020 secara daring?

Landasan Teori
Festival
Pengelolaan acara (riset, desain, perencanaan, koordinasi, evaluasi)
Virtual

Studi Literatur
Buku, tesis, dan artikel
40 literatur tentang jaz, pengelolaan acara, broadcasting, virtual, dan metode penelitian kualitatif

Analisis Data
Kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori pengelolaan acara

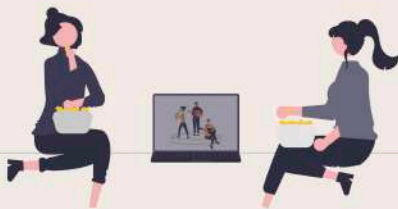
Pengumpulan Data Wawancara dengan tiga informan. Data berupa arsip jadwal kegiatan, berita-berita, materi publikasi, desain panggung, dan foto.	Penyajian Data Deskripsi nilai kerja data produksi	Pembahasan Mengklasifikasi data berdasarkan teori pengelolaan acara.	Kesimpulan
--	--	--	-------------------

Hasil dan Kesimpulan

Manajemen produksi yang dilakukan pada Ngayogjazz 2020 sesuai dengan teori tahapan pengelolaan acara (riset, desain, perencanaan, koordinasi, evaluasi).

Produksi daring pada Ngayogjazz 2020 banyak beradaptasi melalui berbagai alternatif yang dilakukan, yaitu:

- Membagi rangkaian acara menjadi tiga hari.
- Memproduksi video profil desa "Ngayogjazz Dalam Layar".
- Mengundang penampil dari luar kota dan luar negeri melalui video penampilan.
- Sesi diskusi dengan penampil melalui telekonferensi video.
- Tata cahaya dan audio menyesuaikan kebutuhan siaran.



Tangkapan Layar Rangkaian Acara Ngayogjazz 2020



19 November 2020: Pungkasan Lekasan



20 November 2020: Ngayogjazz Dalam Layar



21 November 2020: Konser Daring Ngayogjazz

Gambar 26. Poster infografis hasil penelitian untuk materi publikasi [instagram.com/tks_isiyk](https://www.instagram.com/tks_isiyk) (sumber: arsip pribadi, 2022)

BIODATA MAHASISWA



Nama : Kandida Rani Nyaribunyi
NIM : 1810158026
Fakultas : Fakultas Seni Rupa
Prodi : S-1 Tata Kelola Seni
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 6 Juni 1999
Alamat : Kembaran RT 06 RW 21,
 Tamantirto, Kasihan, Bantul

Riwayat Pendidikan:

2014 – 2018 : SMA Stella Duce 1 Yogyakarta
 2016 – 2017 : Himeji International School (Harima High School)
 2011 – 2014 : SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta
 2005 – 2011 : SD Marsudirini Yogyakarta

Pengalaman Event/Organisasi:

2021 : Pameran Arsip “INGATAN” (Asisten Kurator)
 Ngayogjazz 2021 (Media Relasi)
 Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 (Staff Pameran)
 ARTJOG MMXXI (Admin Media Sosial)
 2020 : Gugus Bagong 2020 (Tim Presentasi Kliping)
 Ngayogjazz 2020 (Media Relasi)
 ARTJOG MMXX (Admin Media Sosial)
 2019 : Ngayogjazz 2019 (Media Relasi)
 Joglifest (Liaison Officer)
 Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 (Staff Pameran)
 ARTJOG MMXIX (Gallery Sitter)
 Konser KuaEtnika: Sesaji Nagari (Penanggung Jawab Lobby)
 2018 : Pameran Fotografi Djaduk Ferianto: Meretas Bunyi (Media Relasi)

Ngayogjazz 2018 (Media Relasi)

Gugus Bagong (Media Relasi)

Kemampuan non akademik:

4. Bahasa Jepang (Level N3)

